

**PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM MENYEBARKAN
GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN
GENERASI MUDA DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) di Jurusan Studi Agama-Agama
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUAMMAR

NIM: 30500117004

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar
NIM : 30500117004
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 12 Juli 1999
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : BTN Mangga Tiga Blok G4, Biringkanaya Kota Makassar
Judul : Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan
Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota
Makassar

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, 2021
Peneliti,



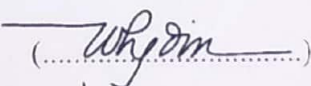
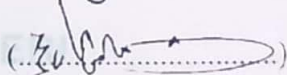
MUAMMAR
NIM : 30500117004

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar” yang disusun oleh Muammar, NIM: 30500117004 mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, yang diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 13 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 4 Muharram 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

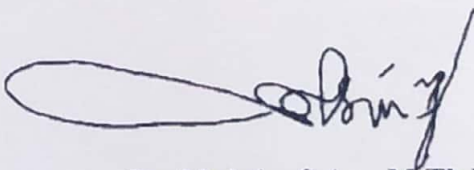
Samata-Gowa, 13 Agustus 2021 M
4 Muharram 1443 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I	()
Sekretaris	: Syamsul Arif Galib, MA	()
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I	()
Munaqisy II	: Dr. Muhemin., S.Ag., M.Th.I, M.Ed	()
Pembimbing I	: Drs. Wahyuddin H., MA, Ph.D	()
Pembimbing II	: Syamsul Arif Galib, MA	()

Mengetahui:

 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I

NIP: 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan segala nikmat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. karena atas berkat beliau sehingga kita bisa menikmati bagaimana indahnya bernaung di bawah ajaran Islam.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan Allah swt. penulis dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini. Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan namun karena keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan ditemukan kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi isi. Banyak tantangan serta rintangan yang penulis lalui dalam proses penyelesaian ini. Ditambah lagi dengan mewabahnya virus *corona* di seluruh dunia yang membuat segala aktivitas di luar dibatasi, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan.

Skripsi ini didedikasikan untuk insan yang teramat berarti dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, *Iyeq'* (Bapak) dan *Emma'* (Ibu) tercinta dari penulis yakni Saudi Arsyad dan Hamna, serta kakak dan adik yakni Rezqi Awaliyah, S.Sos., dan Muallim, S. Pd. Alhamdulillah kedua saudara saya telah sarjana lebih dulu, dan salah satunya telah melanjutkan kembali ke jenjang pascasarjana. Suatu kesyukuran bagi kami hidup dalam keluarga yang mementingkan pendidikan. Saya selalu teringat akan sosok orang tua saya yang tidak pernah lelah berjuang demi kami. Meski kami tergolong keluarga kurang mampu tapi *Iyeq'* selalu berpesan bahwa ada jalan. Alhamdulillah selama saya dan saudara-saudara berkuliah mendapatkan

bantuan beasiswa sehingga cukup meringankan beban orang tua. Satu hal yang penulis ingat dari pesan *Iyeq* ' "*Selama uang di bank masih belum habis, maka jangan berhenti bersekolah*". Penulis tentu dalam menulis skripsi ini berderai air mata sebab kembali mengingat jasa-jasa dari kedua orang tua penulis. Oleh karena itu, tidak lengkap rasanya jika penulis tidak menulis dalam lembar kata pengantar skripsi ini.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag selaku Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Muhsin, M.Th.I. sebagai Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Hj. Darmawati H., M.HI, dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah, S.Ag., M.Ag., Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah mengelola Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta memimpin dengan penuh tanggung jawab. Serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang selama ini telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi.

3. Ibu Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI, selaku mantan Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag selaku mantan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama.
4. Ibu Sitti Syakirah Abunawas, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan bapak Syamsul Arif Galib M.A. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama, serta para stafnya yang telah mengelola jurusan Studi Agama Agama dengan baik.
5. Bapak Drs. Wahyuddin Halim, M.A., Ph.D. dan bapak Syamsul Arif Galib, M.A sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
6. Dr. Muhsin, M.Th.I dan Dr. Muhaemin., M.Th.I., M.Ed sebagai Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan arahan, kritikan dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, kepala perpustakaan, pegawai serta staf Jurusan yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar Kak Andi Ilham Badawi, beserta dengan pembina, pengurus yang telah memberikan informasi yang di butuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini serta bantuan moril kepada penulis dalam melakukan penulisan.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Studi Agama Agama khususnya SAA 1 2017 terima kasih atas bantuannya selama ini, yang bersama-sama menjalani

suka maupun duka dan tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat dalam menempuh pendidikan di kampus.

10. Saudara-saudaraku dari HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Studi Agama Agama, DEMA-FUFP (Dewan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), KOPSULA (Koperasi Mahasiswa Sultan Alauddin), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan terkhusus Bastra LK I angkatan 191, HIMABIM (Himpunan Mahasiswa Bidikmisi), FAMS (Forum Anak Muda Songing Sinjai) dan E-YouC (*English Youth Community*) yang menjadi wadah bagi penulis untuk terus belajar dan memperbanyak pengalaman berharga yang tidak ternilai.
11. Teman-teman KKN angkatan 64 UIN Alauddin Makassar, khususnya posko Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai yang juga turut memberikan support kepada penulis.
12. Terkhusus kepada sahabat karibku di SSC Sopan Sopian, Jumadil, Nur Sejati Ange Raja, Sri Nuryani, Aulia Khairunnisa, Sri Nuryani, Asyifa Anna Fitria, Utami Karmia dan Nurul Anniza Awalauddin yang telah menemani suka dan duka serta memotivasi penulis selama menempuh pendidikan di kampus peradaban ini. Juga kepada Muh. Naufal Muzhaffar yang telah menemani dan menjadi partner penulis. Juga tidak lupa Rezki Ainun Zainuddin, S.Si yang telah mendorong memotivasi penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
13. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui programnya Beasiswa BIDIKMISI yang telah membiayai kuliah penulis dari awal hingga akhir.

14. Serta kepada keluarga, sahabat, senior-senior yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengajaran dan menjadi motivasi. Semoga bantuan ini, bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan mendapat pahala yang setimpal. Terakhir, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya atas perhatian dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga jerih payah dan pemikiran yang telah diberikan mendapat ganjaran pahala dari Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak hal, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Samata-Gowa, 14 Juli 2021
Penulis

MUAMMAR
NIM : 3050011700

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1-25
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu.....	12
F. Metode Penelitian	17
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	24
 BAB II : TINJAUAN TEORETIS.....	 26-36
A. Tinjauan Teori Peran	26
B. Toleransi Beragama	28
C. Teori Konflik	31
D. Gerakan Sosial dan Generasi Muda	34
 BAB III : MAKASSAR DAN DINAMIKA KERAGAMAN AGAMA.....	 37-49
A. Gambaran Umum Komunitas Beragam Agama di Makassar.....	37
B. Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Gusdurian	38
C. Eksistensi Komunitas Gusdurian di Kota Makassar	40
D. Sembilan Nilai Utama Gus Dur	46
 BAB IV : GUSDURIAN DAN GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA: PENGARUHNYA DI KOTA MAKASSAR.....	 50-82

A. Gus Dur, Gusdurian dan Toleransi Beragama	50
B. Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar	54
C. Faktor Pendukung dalam Penyebaran Gagasan Toleransi Beragama	75
D. Hambatan dalam Penyebaran Gagasan Toleransi Beragama	78
BAB V : PENUTUP	83-84
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Penelitian	84
DAFTAR PUSTAKA	85-89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90-98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Gusdurian Makassar.....	43
Gambar 4.2 Kelas Pemikiran Gus Dur di Gedung PGIW Sulsebara	59
Gambar 4.3 Forum Diskusi: Dialog Persaudaraan	62
Gambar 4.4 Pojok Gusdurian di Kampus UIN Alauddin	64
Gambar 4.5 Kelas Menulis Komunitas Gusdurian	70
Gambar 4.6 Lomba Menulis Essai Peringatan Haul Gus Dur	71
Gambar 4.7 Kegiatan Gusdurian Peduli	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 10 Kota Dengan Skor Toleransi Terendah.....	4
Tabel 4.1 Forum Diskusi Gusdurian	61
Tabel 4.3 Aktivitas Pojok Gusdurian	65



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Transliterationasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	se

ش	Syin	Sy	se nad ss
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbaik
غ	Gain	G	se
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
و	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	Hamzah	“	Apostrof
ي	ya“	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اِوَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
◌َ ... ◌ِ ...	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	⌘	a dan garis di atas
◌ِ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
◌ُ	<i>Dammah dan wau</i>	⌘	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari alQur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallallahu a'laihi wa sallam

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat

h = halaman

MUI = Majelis Ulama Indonesia

PGI = Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia

NU = Nahdatul Ulama

PMII = Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Seknas = Sekretariat Nasional

LDK = Lembaga Dakwah Kampus

ABSTRAK

Nama : Muammar
NIM : 30500117004
**Judul : Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan
Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda
di Kota Makassar**

Penelitian ini membahas tentang eksistensi Komunitas Gusdurian dan penyebaran gagasan tentang toleransi di Kota Makassar. Ada tiga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bentuk gagasan toleransi komunitas ini, (2) Perannya dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda, dan (3) Faktor pendukung serta hambatan dalam penyebaran gagasan toleransi beragama di Kota Makassar.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan serangkaian penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, fenomenologis dan historis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, serta ditunjang dengan kajian terhadap literatur yang relevan. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan teknik reduksi data, verifikasi data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Gusdurian lahir sebagai bentuk upaya menyebarkan ajaran-ajaran Gus Dur oleh para pengagum Gus Dur pasca satu tahun wafatnya. Kehadiran Komunitas Gusdurian di Makassar diawali dengan diskusi-diskusi di pondokan mahasiswa. Komunitas ini kemudian mulai terorganisir sejak aktivis NU yaitu Syamsurijal Adhan dan Sapriallah Sahrir menawarkan diskusi rutin di Sekretariat PMII dengan tema yang berkaitan dengan Gus Dur. Dengan dukungan sejumlah tokoh agama, budaya dan akademisi maka pada tanggal 26 Februari 2013 Gusdurian di Makassar resmi dibentuk.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk toleransi dalam komunitas Gusdurian berpedoman pada Sembilan Nilai Utama Gus Dur. Peran komunitas Gusdurian dapat dilihat melalui aktivitasnya dalam banyak sisi seperti; forum kajian, kampanye perdamaian dan advokasi, gerakan literasi dan gerakan filantropi. Gusdurian didukung oleh sosok Gus Dur yang populer, geliat gerakan lintas iman yang sedang berkembang dan kearifan lokal *sipakatau*, *sipakalebbe* dan *sipakainge*. Sedangkan faktor penghambatnya prasangka kepada Gusdurian yang dianggap tertutup, serta berkembangnya paham radikalisme dan keanggotaan yang sifatnya fluktuatif serta belum adanya sekretariat yang permanen bagi komunitas ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam kehidupan antarumat beragama di Indonesia sangat menarik untuk dicermati dan dikaji lebih dalam. Indonesia merupakan bangsa majemuk secara bahasa, agama, etnis, dan budaya. Terkait aspek agama, di dalam masyarakat Indonesia ada beberapa agama yang diakui keberadaannya secara formal oleh pemerintah serta dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Khong Hu Chu. Selain itu diakui pula adanya aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan.¹

Di Indonesia terdapat sekitar 656 kelompok suku pada keseluruhan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Menurut penelitian Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahasa lokal di Indonesia berjumlah lebih dari 500. Begitu pula dengan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Jumlahnya lebih banyak daripada yang dikenal dan diakui saat ini.² Keragaman inilah yang berpotensi mengundang perpecahan sosial yang dapat mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk itu salah satu tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah

¹Syamsudhuha Saleh, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Al-Adyaan* 4, 02 Desember (2017): h. 107.

²Henry Thomas S, dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017), h. 3.

memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi setiap warga negara dan umat beragama.³

Kemajemukan Indonesia sebagai satu bangsa rupanya tidak hanya terlihat dari banyaknya jenis suku saja, akan tetapi juga dapat dilihat melalui banyaknya agama yang dianut penduduk. Toleransi dalam masyarakat yang saling menghargai perbedaan akan membangun atmosfer aktivitas beragama yang harmonis di tengah-tengah kawasan yang heterogen dari bermacam latar belakang agama.⁴ Kemajemukan agama ini merupakan sebuah keniscayaan, hubungan harmonis antarumat agama yang berbeda-beda demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dibutuhkan agar tercipta sikap toleransi demi terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat. Lebih khusus di Indonesia yang mempunyai masyarakat beragam dan menjunjung tinggi ikatan sosial kekeluargaan, munculnya pertikaian di dalam masyarakat dikarenakan oleh tidak adanya rasa toleransi antarsesama, terutama dari sisi agama belakangan ini kerap terjadi demikian. Padahal nyatanya semua agama mengajarkan

³Utami Yulianti Azizah, “Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”, *Skripsi* (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), h. 14.

⁴Siti Rizqi Utami, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017-2018)”, *Skripsi* (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), h. 1.

untuk selalu hidup dalam keadaan damai dan rukun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

Toleransi memasuki ranah ilmu pengetahuan dan upaya-upaya dunia untuk membangun kerja sama. Sedemikian penting “toleransi” ini hingga perlu adanya upaya pembibitan, penanaman, dan penyuburan paham toleran.⁶ Kerukunan umat beragama di Makassar boleh dikatakan sudah cukup baik. Sampai saat ini belum terlihat adanya konflik antarumat beragama, malah yang terjadi adalah kerukunan, meskipun sering terjadi perselisihan mengenai pendirian tempat ibadah, namun itu bersifat sementara dan cepat teratasi.⁷

Keragaman masyarakat Makassar yang terdiri atas berbagai etnis dan ras seperti Jawa, Cina, Arab, Ambon, India/Pakistan, dan Bugis Makassar sendiri menjadi potensi untuk membangun kekuatan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Makassar.⁸ Akan tetapi, keharmonisan kehidupan masyarakat di Makassar rupanya tidak berada pada jalur yang konstan dalam mempertahankan diri sebagai kota toleran. Nyatanya masih kerap ditemukan sikap intoleran dan radikalisme oleh sekelompok golongan, di mana sikap tersebut tentu yang berpotensi untuk menimbulkan terjadinya konflik antarumat beragama.

⁵Zakiyah Drajat, dkk., *Perbandingan Agama*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 10.

⁶Henry Thomas S, dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi*, ... h. 3.

⁷Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar”, *Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): h. 21.

⁸Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat ...”, h. 21.

Pada akhir tahun 2018, SETARA *Institut for Democracy and Peace*, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan advokasi dan penelitian terkait isu demokrasi, hak asasi manusia dan perdamaian, merilis hasil penelitian tentang Indeks Kota Toleran (IKT) untuk mengetahui ukuran toleransi di Indonesia. Dalam siaran persnya SETARA Institut melaporkan Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2018 di mana kota Makassar masuk daftar 10 kota yang memperoleh skor toleransi terendah dari 94 kota di Indonesia.⁹

Tabel 1.1
10 Kota dengan Skor Toleransi Terendah

Peringkat	Kota	Skor
85	Sabang	3.757
86	Medan	3.710
87	Makassar	3.637
88	Bogor	3.533
89	Depok	3.490
90	Padang	3.450
91	Cilegon	3.420
92	Jakarta	2.880
93	Banda Aceh	2.830
94	Tanjung Balai	2.817

Sumber : Press Release Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 SETARA Institut For Democracy and Peace. Jakarta, 7 Desember 2018

⁹SETARA Institut, *Indeks Kota Toleran 2018* Press Release. <https://setara-institut.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>. (Diakses 14 September 2020).

Dari data tersebut terlihat bahwa kota Makassar menempati urutan 87 dengan skor 3.637 yang dihitung melalui 4 (empat) unsur yang menjadi acuan ukur dengan mengadopsi kerangka pengukuran yang diperkenalkan oleh Grim dan Finke, yaitu: Pertama, regulasi pemerintah kota. Adapun yang menjadi indikatornya yaitu: rencana pembangunan dalam bentuk RPJMD dan produk hukum sebagai dukungan melawan intoleransi dan kebijakan yang dikeluarkan. Kedua, tindakan pemerintah. Adapun yang menjadi indikator penilaiannya yaitu: pernyataan dan tindakan pemangku jabatan tentang peristiwa toleransi. Ketiga adalah regulasi sosial. Adapun yang menjadi indikatornya yaitu: peristiwa intoleransi yang terjadi di daerah itu dan perubahan atau pertumbuhan masyarakat sipil karena adanya peristiwa intoleransi. Keempat, atau yang terakhir yaitu demografi agama. Adapun indikatornya adalah: heterogenitas keagamaan penduduk, dan inklusi sosial keagamaan.¹⁰ Empat unsur tersebutlah yang telah digunakan untuk menentukan tingkat toleransi sebuah daerah.

Demikian juga dilansir dari Badan Litang dan Diklat Kementerian Agama tentang Skor Dimensi Toleransi di Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki skor 75,09 di atas skor nasional yaitu 72,37. Sulawesi Selatan juga masuk ke dalam *Cluster* Pertama yaitu kelompok yang memiliki tingkat kerukunann yang tinggi pada variabel pola pendidikan kebhinekaan, pembinaan, fasilitas, dan kerja sama. Akan

¹⁰SETARA Institut, *Indeks Kota Toleran 2018* Press Release. <https://setara-institut.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>. (Diakses 14 September 2020).

rendah pada variabel pola pendidikan agama, tingkat kepercayaan kearifan lokal, tingkat partisipasi pelestarian kearifan lokal dan toleransi.¹¹

Dewasa ini, salah satu gerakan yang berfokus pada penyebaran gagasan toleransi di Kota Makassar yaitu Komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah sebutan bagi komunitas yang beranggotakan para pengagum, murid, dan penerus perjuangan dan pemikiran Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur. Pada awalnya Gusdurian sendiri mulai muncul hingga berkembang sejak tahun 2010, waktu tersebut adalah beberapa saat setelah Gus Dur wafat. Gerakan Gusdurian sendiri semakin menyebarluaskan sayapnya, terlihat dari banyaknya komunitas yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Belakangan ini juga Gusdurian mulai terbentuk di beberapa wilayah di luar negeri seperti di Iran, Malaysia dan lainnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh anggota Gusdurian yaitu dengan cara menelaah pemikiran Gus Dur, meneladani tingkah laku dan idealisme Gus Dur dan selalu berupaya untuk memperjuangkan apa yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Gus Dur selaras dengan konteks zaman.¹²

Pada sikap toleransinya, penulis mengamati bahwa komunitas Gusdurian terbuka dalam hal menerima anggota karena menerima dari berbagai macam agama seperti Kristen, Katolik, Khong Hu Chu, Buddha dan Hindu maupun aliran kepercayaan lainnya. Anggota komunitas ini juga berasal dari multi-sektor. Mereka

¹¹Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan), 2020.

¹²Albert Tito S dan Rr Nanik Setyowati, "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 06 no. 2 Jilid 11 (2018), h. 461.

tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa ataupun akademisi saja, tetapi juga dari kalangan lainnya, seperti pekerja, wiraswasta dan setiap individu yang memiliki kecintaan yang sama terhadap Gu Dur. Dalam setiap kegiatannya, Komunitas Gusdurian harus menanamkan dan membangun sikap toleransi yang aktif agar tercipta agenda dan acara yang baik dan menarik perhatian masyarakat. Sikap tersebut dimaksudkan agar setiap anggota dapat menerima keragaman tersebut, supaya tidak terjadi gesekan ataupun konflik sesama anggota yang mengarah pada perpecahan.

Dengan demikian, hadirnya komunitas Gusdurian khususnya yang ada di Makassar menawarkan sebuah upaya rekonstruksi pemahaman yang lebih mencerahkan mengenai gagasan toleransi beragama terkhusus kepada generasi muda di kota ini. Berdasarkan dari pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul: “Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian sebelumnya penelitian ini berfokus kepada peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar, untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini terhadap masalah-masalah yang menjadi pembahasan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gagasan toleransi beragama menurut Komunitas Gusdurian?
2. Bagaimana peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di kota tersebut?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar. Adapun untuk memahami lebih lanjut maksud definisi operasional dan ruang lingkup penelitian maka penulis membaginya secara sistematis berdasarkan pada ruang lingkup penelitian, yaitu:

1. Peran

Peran berasal dari kata “peran” yang mempunyai arti seperangkat tingkah diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹³

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala jenis tingkah laku, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian baik yang melibatkan para anggota komunitas, masyarakat umum maupun organisasi

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

lainnya. Kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal.

2. Komunitas Gusdurian

Komunitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kesatuan yang terdiri dari individu-individu dan masyarakat.¹⁴ Gusdurian merupakan salah satu komunitas yang begitu menarik karena menghasilkan berbagai gerakan dan aksi serta anggotanya bukan hanya dari kalangan mahasiswa. Namun terdiri dari beragam aktor yang bergabung yaitu komunitas, individu, lembaga dengan satu prinsip yang kuat yaitu untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Komunitas Gusdurian dalam penelitian ini yaitu terbatas pada wilayah Kota Makassar.

3. Toleransi Beragama

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan sendiri.¹⁵ Toleransi diartikan sebagai suatu sikap menerima dengan lapang dada prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri. Sedangkan toleransi beragama ialah pengakuan terhadap adanya kebebasan tiap masyarakat untuk memeluk agama yang melindungi keyakinannya dan bebas untuk melaksanakan ibadahnya.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), h. 745.

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan toleransi beragama yaitu gagasan toleransi beragama yang dipahami dan disebarkan oleh Komunitas Gusdurian Makassar. Sebab, keanggotaan Gusdurian bersifat terbuka, tidak untuk pengikut atau pengagum Gus Dur yang beragama Islam saja melainkan untuk semua pengagum Gus Dur.

4. Generasi Muda

Generasi muda secara umum adalah golongan orang-orang yang berada pada berusia muda. Rentang usia generasi muda ini yaitu 0-35 tahun yang mengalami pertumbuhan secara fisik (jasmani) dan emosional (rohani). Seringkali terminologi generasi muda, pemuda dan kamu muda memiliki pengertian beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia untuk masa yang akan datang.¹⁶ Generasi muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang menjadi sasaran komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dengan batasan secara geografis di Kota Makassar.

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada “Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar”. Penulis berusaha untuk menggali informasi terkait bentuk gagasan toleransi beragama

¹⁶Widodo, “Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini, *Jurnal DEBAT* edisi pertama, Agustus 2009, h. 2.

Komunitas Gusdurian dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menyebarkan toleransi beragama khususnya di kalangan generasi muda, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana bentuk gagasan toleransi beragama menurut Komunitas Gusdurian.
- b. Untuk mengetahui peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam menyebarkan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

- 1) Berguna untuk pengembangan pemahaman tentang Komunitas Gusdurian, terutama terkait gagasan toleransi dan perannya dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda.

- 2) Berguna sebagai pengembangan teori yang mengkaji tentang toleransi dan Komunitas Gusdurian

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara praktis di antaranya:

- 1) Untuk dapat berkontribusi dan bernilai di dalam masyarakat untuk memahami gagasan toleransi. Terutama gagasan toleransi Komunitas Gusdurian yang menyebarkan gagasan toleransi di kalangan generasi muda.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam menelaah persoalan toleransi.

E. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Adapun yang dimaksud dengan kajian pustaka di sini yaitu penelitian terdahulu yang pernah membahas, mengkaji dan berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Kajian-kajian terdahulu yang membahas isu yang sama dan relevan dengan penelitian ini adalah antara lain berikut ini.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Muhammad Taufiq yang berjudul “Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”.¹⁷ Fokus penelitiannya yaitu memaparkan tentang bagaimana bentuk beragama dan berkeyakinan menurut Komunitas Gusdurian Surabaya. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah sebuah

¹⁷Muh. Taufiq, “Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016)

fenomena yang ada di Surabaya namun dilanggar oleh sebagian kelompok yang intoleran dan melakukan aksi kekerasan. Hal tersebutlah yang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji Komunitas Gusdurian di Surabaya. Hadirnya Komunitas Gusdurian memberikan pembelaan dan melakukan advokasi terhadap kelompok yang rentan sebagai korban intoleran.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada komunitas yang diteliti yaitu Gusdurian dan metode penelitian kualitatif, sementara perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian yang di Surabaya sedangkan penelitian ini dilakukan di Makassar dan topik pembahasan penelitian sebelumnya yaitu gagasan kebebasan beragama dan berkeyakinan sedangkan peneliti mengambil topik gagasan toleransi beragama.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Komunikasi dan Aktivitas Sosial Komunitas Gusdurian di Kota Makassar”.¹⁸ yang disusun oleh Ahmad Muslimin. Fokus penelitiannya adalah bentuk komunikasi dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian di Kota Makassar dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam melanjutkan perjuangan Gus Dur sebagaimana yang dicita-citakan para pengikut Gus Dur. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif pendekatan fenomenologi dan komunikasi organisasi.

Penelitian Ahmad Muslimin menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi pada Komunitas Gusdurian Makassar yaitu pada pola diskusi gagasan-gagasan Gus Dur

¹⁸Ahmad Muslimin, “Komunikasi dan Aktivitas Sosial Komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018)

seperti kebangsaan, keadilan, kemanusiaan dan kebudayaan. Selain itu, Komunitas Gusdurian Makassar selalu berupaya melakukan aktivitas sosial yang sesuai dengan gerakan-gerakan perjuangan nilai-nilai Gus Dur. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada komunitas yang diteliti yaitu Gusdurian Makassar dan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya yaitu pada topik penelitiannya, di mana penelitian sebelumnya yaitu membahas bentuk komunikasi dan aktivitas sosial sedangkan penelitian ini berfokus pada gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda.

Berikutnya skripsi yang ditulis oleh Kasriadi yang berjudul “Penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian Organisasi *Mahabbah Institut for Peace and Goodness* (Islam dan Kristen)”.¹⁹ Fokus penelitiannya yaitu pada pelaksanaan nilai-nilai dasar perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan pendekatan sosiologis, teologis dan historis.

Kesimpulan penelitian Kasriadi adalah bahwa ada dua konsep gerakan *Mahabbah Institut for Peace and Goodness* dalam menerapkan 12 nilai dasar perdamaian yaitu: 1. Membentuk nilai bersama sebagai identitas lembaga atau organisasi, serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan. 2. *Faith full and Respect full* artinya mengajak lain beriman tanpa harus pindah kepada keyakinan yang lain, kemudian menjaga dan merawat hubungan persaudaraan dengan nilai-nilai luhur kebudayaan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada objek kajiannya yaitu

¹⁹Kasriadi, “Penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian Organisasi *Mahabbah Institut for Peace and Goodness* (Islam dan Kristen)”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018)

sama-sama meneliti lembaga yang fokus membahas isu keagamaan dan topik pembahasan perdamaian yang berfokus pada toleransi beragama. Sementara perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti pada lembaga *Mahabbah Institut for Peace and Goodness* sedangkan peneliti di Komunitas Gusdurian.

Berikutnya, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saiful Haq, yang berjudul “Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)”.²⁰ Fokus penelitiannya yaitu pada motivasi seseorang dalam mempromosikan kerukunan umat beragama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan dianalisa dengan pendekatan fenomenologi.

Kesimpulan dari penelitian Muhammad Saiful Haq adalah bahwa motivasi intrinsik menjadi dorongan awal untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Gusdurian Malang. Adapun metode yang digunakan oleh Gusdurian Malang yaitu mempromosikan kerukunan umat beragama dengan dialog. Adapun efek dari dialog lintas iman ini kelak akan mengakrabkan dan menemukan titik temu pemikiran perbedaan lintas iman. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada objek kajiannya yaitu sama-sama meneliti Komunitas Gusdurian. Sementara perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti motivasi lembaga atau komunitas sedangkan peneliti ingin mengetahui peran dari Komunitas Gusdurian.

²⁰Muh. Saiful Haq, “Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)”, *Skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Selain menggunakan skripsi sebagai rujukan, penulis juga menggunakan buku yaitu buku karya Nur Kholik Ridwan yang berjudul “Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur”,²¹ buku tersebut memberikan pemahaman mengenai 9 (Sembilan) Nilai Utama Gus Dur yang disajikan dalam bentuk rumusan-rumusan dalam paragraf pendek. Buku tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu; Gus Dur dan Elemen-Elemen Penting, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur dan Diskusi-Diskusi Tambahan. Buku tersebut memberikan penekanan pada penjelasan 9 Utama Gus Dur; Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Kekesatriaan dan Kearifan Lokal.

Terakhir, artikel ilmiah yang ditulis oleh Khoridatul Bahiyyah dengan judul “Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan”.²² Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa dalam penanaman multikultural pada masyarakat Pasuruan, baik nilai toleransi maupun nilai demokrasi menggunakan 9 nilai dasar. Selanjutnya, komunitas ini mengadakan program Inisiasi Pencegahan Kekerasan (IPK) yang menghasilkan “Duta Toleransi Pelajar Pasuruan” dan mereka memiliki website pelajar yang sudah dilaunchingkan bersama Kepala Cabang Dinas yang bernama durasi.org.

Adapun perbedaan antara yang ditulis oleh Khoridatul Bahiyyah dengan penelitian ini ialah penelitian peneliti terdahulu berfokus pada penanaman nilai

²¹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Cet. 1; Yogyakarta: Noktah, 2019).

²²Khoridatul Bahiyyah dan Ubaidillah Nafi, Peran Komunitas Gusdurian dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan, *Multicultural of Islamic Education* 4, No. 1 Oktober (2020).

multikultural dan demokrasi sedangkan peneliti meneliti tentang bentuk toleransi, peran dan faktor-faktor, juga yang menjadi sasaran peneliti terdahulu adalah siswa sedangkan oleh peneliti mahasiswa dan aktivis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif- deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan situasi apa adanya yang juga menggunakan metode analisis kualitatif.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan kondisi yang akan peneliti amati, yang bersifat elaboratif, sehingga dapat membantu peneliti dalam menggali informasi yang lebih dalam terkait dengan Komunitas Gusdurian di Kota Makassar.

b. Lokasi Penelitian

Sebagaimana terlihat pada judul penelitian ini, lokasi penelitian adalah di Kota Makassar. Objeknya adalah satu organisasi yang bergerak di bidang sosial agama, yaitu Komunitas Gusdurian Makassar. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat bahwa Komunitas Gusdurian adalah komunitas yang juga membahas tentang toleransi sebagai satu bagian atau subjek kajiannya. Selain itu, jaringan ini juga telah tersebar di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Peneliti melihat bahwa

²³Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method* (Cet. I.; Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 100.

Gusdurian lebih terbuka dibanding gerakan lintas iman lainnya sebagaimana dapat dilihat pada aktivitas para anggotanya lewat media sosial mereka yang selalu *updated*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam studi agama digunakan untuk dapat melihat bagaimana masyarakat memahami dan mempraktekkan agama. Juga apa pengaruh individu dan kelompok terhadap agama dan sebaliknya. Pada pendekatan sosiologis ini agama akan lebih muda untuk dipahami dikarenakan kepentingan sosial merupakan alasan mengapa agama itu sendiri diturunkan.²⁴ Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui peran Komunitas Gusdurian. Melalui pendekatan sosiologis peneliti dapat menggambarkan tentang keadaan Komunitas Gusdurian dengan para pengikut dan pemerhati Gus Dur. Terutama dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama terhadap generasi muda di Kota Makassar.

b. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan Fenomenologi agama digunakan untuk mengetahui pengalaman agama dari para informan serta dari peneliti itu sendiri terkait dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi

²⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 83.

digunakan untuk melihat realitas yang berkembang di masyarakat tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi, serta untuk melihat gejala-gejala keagamaan pada Komunitas Gusdurian.

c. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan melihat sejarah serta perkembangan Komunitas Gusdurian di Kota Makassar. Sejarah gerakan dibutuhkan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan awal mula munculnya gerakan di Kota Makassar, bagaimana sehingga dapat berkembang hingga saat ini dan kendala serta tantangan.

3. *Sumber Data*

Secara umum, data penelitian ini didapatkan dari data lapangan dan data tertulis. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan mengelompokkan sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer (*primary data*) merupakan data yang didapatkan melalui ucapan informan secara lisan dalam bentuk verbal atau kata-kata, tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh informan. Untuk mendapatkan data primer peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan Gusdurian, kemudian melakukan wawancara dengan pengurus serta anggota dari Komunitas

Gusdurian juga di kalangan generasi muda yang terlibat, serta dengan mendokumentasikan segala aktivitas saat sedang melakukan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder (*Secondary data*) merupakan data yang akan menjadi pendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan membaca literatur yang mencakup berbagai macam bacaan ilmiah yang ada kaitannya dengan gagasan toleransi beragama dan pemikiran-pemikiran Gus Dur.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *Field Research* (penelitian lapangan), maka metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari:

a. Wawancara

Pada tahap wawancara peneliti telah melakukan wawancara kepada informan secara langsung tanpa perantara.²⁵ Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengurus, anggota serta komunitas luar yang bergabung pada Komunitas Gusdurian Makassar. Terkhusus lagi kepada para anggota yang berada dalam kategori generasi muda. Terdapat dua alternatif yang telah dilakukan peneliti untuk melakukan wawancara yaitu langsung dan tidak langsung disebabkan adanya virus *corona* atau lazim disebut *Covid-19* serta anjuran pemerintah untuk *work from home* (bekerja dari

²⁵John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, h. 254.

rumah), sehingga informan yang berkaitan dengan penelitian ini harus dimaklumi bahwa tidak dapat sepenuhnya secara tatap muka.

b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi di Sekretariat Komunitas Gusdurian atau tempat berkegiatan Gusdurian dengan cara langsung berada di tengah-tengah dan turut hadir dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan melihat fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi yang dimaksud oleh peneliti yaitu segala sumber dokumentasi yang berkaitan dengan komunitas Gusdurian. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik yaitu; koran, gambar-gambar, dokumen resmi, majalah dan laporan.²⁶ Dokumentasi sendiri suatu cara pengumpulan data dengan mencari kemudian mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen kunci.²⁷ Artinya instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya, dalam melakukan penelitian

²⁶Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Cet. III; Depok: Raja Gravindo Persada, 2019), hal. 75.

²⁷Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

peneliti membutuhkan beberapa alat bantu dalam mengumpulkan dan menyimpan data seperti alat-alat tulis, buku tulis, pedoman wawancara, kamera dan alat perekam.

6. *Informan*

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih untuk diwawancarai ditentukan oleh peneliti sendiri sesuai dengan kriteria yang ditentukan berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun pembagian informan yang yaitu:

- a. Untuk bentuk gagasan toleransi beragama menurut Komunitas Gusdurian peneliti melakukan wawancara kepada koordinator Komunitas Gusdurian Kota Makassar
- b. Untuk peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda, peneliti melakukan wawancara kepada anggota yang berasal dari kalangan individu dan mitra komunitas di dalam Komunitas Gusdurian itu sendiri.
- c. Untuk faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama, peneliti melakukan wawancara kepada pengurus, anggota dan pemerhati Gus Dur yang paham dan mengerti seluk beluk Komunitas Gusdurian.

7. *Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data*

1. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang pertama dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun dan mengklasifikasi menjadi data primer dan data sekunder, kemudian menyusun transkrip wawancara, catatan dan dokumentasi di lapangan yang merupakan hasil wawancara observasi. Selanjutnya yaitu, mengolah data berdasarkan pada komponen data yang diperlukan dengan melihat fokus permasalahan dengan membaginya menjadi tiga yaitu; data yang berkaitan dengan bentuk gagasan toleransi beragama menurut Komunitas Gusdurian, data yang berkaitan dengan peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dan terakhir data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama.

2. Teknik Analisis Data

Agar data diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai hasil akhir yang baik maka teknik yang digunakan yaitu metode model Miles dan Huberman.²⁸

- a. Reduksi data, yaitu proses memilih, menajamkan, menyederhanakan, menyortir dan mengorganisasi data untuk dilakukan penyajian data. Reduksi data ini dimaksudkan untuk memfokuskan pada data yang dianggap penting, sehingga data yang didapat merupakan data yang valid dan memberikan gambaran yang jelas terhadap data yang dicari.

²⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 246

- b. Penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah melewati tahap reduksi. Penyajian data tersebut dapat berupa tabel, grafik, bagan dan matriks. Tujuannya yaitu untuk mengelompokkan data sehingga dalam pemaparannya lebih dipahami dan dimengerti oleh pembaca.
- c. Penarikan Kesimpulan, yaitu merupakan proses menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat tersebut kemudian dilakukan verifikasi dengan akurat dan pada tahap ini pula keseluruhan permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya, dengan menunjukkan kesimpulan yang mendalam dari peneliti.
- d. Keabsahan data, yaitu proses terakhir di mana data tersebut dikatakan valid atau tidak valid.²⁹ Pada tahap terakhir ini peneliti kembali melakukan pengecekan bahwa hasil data yang dilaporkan dari hasil wawancara, untuk mencari apakah tidak terdapat perbedaan dengan apa yang terjadi sesungguhnya.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Agar dapat memudahkan penulisan skripsi ini, serta untuk membuat pembaca memahami penulisan secara sistematis, maka pembahasannya dibagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Dalam Bab I Pendahuluan, penulis menguraikan beberapa subbab pembahasan seperti; latar belakang masalah dari penelitian ini, rumusan masalah

²⁹Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 45.

sebagai pembahasan masalah-masalah yang dibahas oleh peneliti, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, kajian pustaka yang merupakan referensi penulis dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan dan terakhir garis-garis besar isi penelitian. Pada Bab II Tinjauan Teoretis, akan diuraikan beberapa teori di antaranya; tinjauan teori peran, toleransi beragama, teori konflik, dan gerakan sosial dan generasi muda.

Selanjutnya pada Bab III yaitu Makassar dan Dinamika Keragaman Agama, penulis menguraikan hal-hal penting dalam proses penelitian yaitu: Gambaran umum komunitas beragam agama di Makassar, Latar belakang terbentuknya Komunitas Gusdurian, Eksistensi Komunitas Gusdurian di Kota Makassar dan Sembilan Nilai Utama Gus Dur.

Adapun pada Bab IV Gusdurian dan Gagasan Toleransi Beragama: Pengaruhnya di Kota Makassar, penulis menguraikan beberapa subbab seperti; Gus Dur, Gusdurian dan toleransi beragama, peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda, faktor pendukung dalam penyebaran gagasan toleransi beragama dan hambatan dalam penyebaran gagasan toleransi beragama.

Kemudian yang terakhir pada Bab V Penutup, dalam bab ini merupakan akhir penulisan skripsi, di mana berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas dituangkan dalam bentuk kesimpulan dan implikasi penelitian .

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Teori Peran

Peran secara umum adalah bagian dari aspek dinamis dari status apabila individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kebutuhannya di dalam menentukan proses keberlangsungan.¹ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran merupakan tindakan yang diharapkan dapat dilakukan oleh individu yang mempunyai kedudukan pada masyarakat.² Teori peran pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat melihat perilaku atau tingkah laku suatu organisasi dalam hal ini Gusdurian dalam lingkungannya dapat memengaruhi harapan setiap individu atau anggota dalam menjalankan perannya dalam hal ini hak dan kewajiban. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana peran Komunitas Gusdurian dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat sebagaimana status kedudukannya sebagai suatu gerakan.

Adapun jenis-jenis peran menurut Soerjono Soekanto yaitu di antaranya:³

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran di mana individu atau lembaga seutuhnya selalu ikut terlibat aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi atau dalam

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 242.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 243.

kehidupan bermasyarakat. Tindakan tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadiran, keaktifan dan kontribusinya terhadap suatu organisasi atau dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran di mana individu melakukan tindakan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.⁴ Di dalam peran partisipatif individu atau seseorang akan berpartisipasi dalam pelaksanaan serta juga ikut memikul tanggung jawab, akan tetapi hanya pada waktu tertentu saja dan berdasar pada kebutuhan.

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah peran di mana individu tidak melaksanakan perannya secara penuh. Artinya, dalam menjalankan perannya hanya digunakan sebagai simbol semata pada situasi tertentu di dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Peran pasif menunjukkan seseorang atau individu masih kurang atau tidak sama sekali dalam melaksanakan tanggung jawabnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kaitan teori dengan penelitian ini sesuai dengan tujuan penulis, di mana penulis ingin mengetahui sejauh mana peran dari Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama, terutama di kalangan generasi muda di Kota Makassar. Untuk melihat peran dari Komunitas Gusdurian, berdasarkan teori

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... h. 243.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... h. 244.

peran ini di mana kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh lembaga yang memiliki kedudukan serta status tertentu di manapun berada dan mengikuti kaidah atau peraturan yang berlaku, terlihat dari kontribusinya pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peneliti juga akan melihat faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat pada proses menyebarkan gagasan toleransi di Kota Makassar.

B. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sampai saat ini, masih banyak kelompok masyarakat memperlihatkan sikap intoleran.⁶ Salah satu nilai yang diajarkan oleh agama-agama di Indonesia kepada pengikutnya adalah toleransi, sehingga penting untuk mengetahui maksud dari toleransi itu. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Toleransi secara etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Arab *tashamuh* yang berarti ampun, maaf dan lapang dada.⁷ Adapun dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) yang berbeda atau bertentangan dengan

⁶Aisjah, "Persepsi Tokoh-Tokoh Agama Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar", *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2015), h. 42.

⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Cet. XIV; Surabaya: Balai Pustaka Progresif, 1997), h. 657.

keyakinan sendiri.⁸ Sedangkan menurut *Webster's New American Dictionary* arti *tolerance*, adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah membiarkan (memberi kebebasan) atas pendapat orang lain, dan selalu sabar dalam menghadapi kelakuan orang lain.⁹

Adapun menurut Tillman, toleransi adalah bentuk saling menghargai melalui saling pengertian dengan tujuan perdamaian.¹⁰ Toleransi merupakan metode menuju perdamaian. Sikap saling menghargai dan saling mengerti terhadap keyakinan, pendapat, kepercayaan yang bertentangan dengan pendirian sendiri sebagai upaya merawat perdamaian.

Diana L. Eck seorang tokoh barat memandang toleransi tidak sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan tersebut sebagai potensi untuk berdiskusi dan berdialog.¹¹ Eck sendiri lebih cenderung mengartikan toleransi aktif dengan pluralisme. Pluralisme yang sering dianggap sebagai paham yang menyamakan semua agama, diluruskan oleh Eck bahwa pergumulan yang dilakukan bersama dengan kelompok yang berbeda adalah upaya untuk saling mempelajari, saling mengetahui fondasi dari ajaran agama masing-masing, bukan sebagai bentuk peleburan agama, penyamaan agama.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204

⁹David G. Glarnic, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), h. 799

¹⁰Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 95.

¹¹Diana L. Eck, *Is Our Good Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), h. 41.

Toleransi bukanlah sesuatu yang dapat diartikan bahwa seseorang yang telah memiliki kepercayaan atau agama untuk mengakui kebenaran semua agama, juga kemudian mengubah keyakinannya (konversi) untuk dapat berbaur dengan keragaman agama-agama lain. Namun, tetap pada kepercayaan yang dianutnya dan tetap menganggap benar keyakinan yang lain pada tahapan menghargai. Sebab, pada setiap orang masing-masing memiliki kebenaran yang diyakini sendiri sesuai hatinya dan tidak dapat dipaksakan.

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa sumber dan pendapat yang dikemukakan sebelumnya bahwa toleransi adalah suatu sikap, rasa, dan tindakan orang lain untuk dapat menghargai, membiarkan dan menerima perbedaan orang lain atas apa yang diyakininya. Toleransi tersebut merupakan metode atau jalan yang digunakan sebagai upaya untuk merawat keharmonisan antar manusia sehingga dapat hidup dengan damai.

Secara umum, dari segi partisipasinya ada dua model toleransi beragama di Indonesia yaitu:

a) Toleransi Aktif

Toleransi aktif adalah toleransi yang tidak berhenti pada sikap penerimaan terhadap kenyataan dari keragaman yang ada, tetapi juga terlibat aktif dalam keragaman tersebut.¹² Dalam toleransi aktif ini tidak ada lagi keraguan untuk berbaur dan turut melibatkan diri di dalam masyarakat yang berbeda. Sehingga

¹²Aisjah, "Persepsi Tokoh-Tokoh Agama Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar", ... h. 46.

memungkinkan terjadinya dialog-dialog yang aktif serta kerja sama antar umat beragama.

b) Toleransi Pasif

Toleransi beragama pasif yaitu tindakan atau sikap individu untuk dapat mengakui perbedaan sebagai sesuatu hal nyata dan tidak melibatkan diri dalam upaya merawat keberagaman tersebut, jadi hanya sebatas mengakui perbedaan.¹³ Bahwa perbedaan adalah sesuatu yang benar adanya dan ada, toleransi pasif berada pada tahap orang tersebut mengakui perbedaan tersebut tetapi tidak melibatkan diri dalam masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu tidak ada cara lain, kecuali menerima perbedaan itu sebagai suatu fakta.

C. Teori Konflik

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “konflik” dapat diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan.¹⁴ Konflik terjadi disebabkan oleh adanya ketidaksepahaman atau ketidaksepakatan antarkelompok yang memiliki pandangan atau gagasan yang berbeda.¹⁵ Perbedaan pandangan inilah yang sering kali mendorong untuk melakukan tindakan yang berujung pada konflik.

Dalam pengertian yang lain, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan individu atau kelompok yang saling berbeda pandangan serta berujung

¹³ Casram, “Membangun Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural” h. 191.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 587.

¹⁵ St. Aisyah BM, “Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tablig* 15, no. 2 (Desember 2014): h. 192.

pada kekerasan.¹⁶ Jika dikaitkan dengan sosial dan agama, konflik dimaksudkan sebagai suatu perselisihan antar golongan yang berkaitan dengan aspek agama dan sosial. Terjadinya konflik disebabkan oleh faktor-faktor yang menjadi sumber timbulnya di antaranya:

- a. Perbedaan latar belakang budaya, individu-individu yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda berpotensi mengundang konflik hal tersebut disebabkan karena pola perilaku yang berbeda.¹⁷ Selain itu, etnosentrisme sebagai sikap yang merasa bahwa kelompoknya yang paling baik dan yang lain tidak merupakan awal dari konflik. Contoh misalnya antara konsep adat *Silariang* Bugis Makassar yang diharamkan dan dianggap aib sedangkan adat *Ngerorod* Bali yang dihalalkan dan bukanlah aib, keduanya merupakan sama-sama adat kawin lari. Namun, pemaknaan kebudayaan antar keduanya berbeda. Sehingga apabila keduanya mempertahankan sikap etnosentrisme mereka maka dapat menyebabkan terjadinya konflik.
- b. Perbedaan kepercayaan dan keyakinan, di dalam masyarakat perbedaan terhadap keyakinan adalah suatu keniscayaan.¹⁸ Sikap intoleran dan tidak menghargai antar sesama pemeluk keyakinan akan menimbulkan konflik.

¹⁶J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

¹⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 68.

¹⁸St. Aisyah BM, "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tablig* 15, no. 2 (Desember 2014): h. 195.

Contohnya: yaitu kasus terorisme pada bom Bali dan perang Islam Kristen di Poso Sulawesi Tengah.

- c. Perbedaan keinginan, dalam mengejar pencapaian untuk menjadi yang terbaik dapat menimbulkan konflik karena baik individu maupun kelompok akan memperebutkan kesempatan yang ada.¹⁹ Perbedaan tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan politik. Contohnya dapat dilihat pada saat pemilihan umum, individu dan kelompok tidak segan-segan untuk baku hantam ketika hasil yang ada tidak sesuai keinginan atau kepentingannya.

Adapun beberapa bentuk upaya pengendalian konflik yang lazim dilakukan dalam mengatasi konflik sosial dan agama di antaranya;²⁰ Pertama, konsiliasi (*conciliation*) yaitu perundingan atau dialog dari pihak yang berbeda pandangan guna mempertemukan keinginannya masing-masing. Kedua, meditasi (*meditation*) merupakan proses penyelesaian suatu konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang berperan sebagai penasihat. Ketiga, arbitrase yaitu di mana pengambil keputusan dalam suatu permasalahan diserahkan pada hakim (*arbitrer*) yang bersifat mengikat.

Salah seorang sosiolog yang juga banyak menulis tentang teori konflik adalah Ralf Dahrendorft. Dahrendorft menganjurkan agar teori konflik dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan baik. Sebelumnya, dia berpendirian bahwa

¹⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 70.

²⁰Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. .22.

masyarakat memiliki sisi ganda, yaitu sisi konflik dan sisi kerja sama. Menurutnya konflik sosial berkembang disebabkan oleh adanya otoritas dalam struktur sosial. Otoritas dalam struktur sosial itu akan membentuk dua kelompok konflik yaitu; kelompok yang berada pada posisi otoritas dan kelompok subordinat yang substansinya bertentangan.²¹ Dengan terbentuknya kelompok konflik tersebut, maka tindakan dari kelompok itu akan menyebabkan perubahan sosial. Sehingga apabila konflik tersebut besar maka yang terjadi adalah radikal.

D. Gerakan Sosial dan Generasi Muda

Gerakan Sosial (*social movement*) secara umum dapat dimaknai sebagai suatu aksi yang terbentuk dari kelompok untuk menyuarakan kepentingan, hak kepada kelompok tertentu.²² *Social movement* memiliki tujuan jangka panjang yang dalam menyuarakan aspirasinya yang bersifat kolektif.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa gerakan sosial adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh kelompok nonformal secara bersama-sama demi kepentingan bersama terhadap suatu isu-isu sosial. Dalam fokus kajian atau isu yang disuarakan gerakan sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu:

Pertama, *Old Social Movement* yang isunya berkaitan dengan kelompok tertentu serta ada nilai materinya, contohnya petani, nelayan, dan buruh. Kemudian

²¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.26.

²²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 392.

yang kedua, *New Social Movement* yaitu isu yang berkaitan dengan masalah nilai atau ide seperti feminisme, toleransi, kesehatan dan lingkungan.²³ Secara esensial tujuan dari gerakan ini yaitu bersifat universal yakni diarahkan untuk kepentingan manusia yang lebih baik.

Pada konteks generasi muda, gerakan sosial seperti komunitas Gusdurian dewasa ini cukup digemari dan berkembang di Kota Makassar. Gerakan sosial seperti gerakan lintas iman menjadi sarana untuk berproses bagi generasi muda. Di Kota Makassar komunitas lintas iman yang peduli terhadap isu toleransi menjadi hal yang tidak asing lagi. Berapa komunitas tersebut seperti Gusdurian, *Mahabbah Insitute for Peace and Goodness* (MIPG), *Global Peace, Peace Generation*, Persaudaraan Lintas Iman (PLI) dan Bhineka.²⁴ Oleh karena itu, dalam memahami toleransi antar umat beragama merupakan sebuah hal yang patut menjadi perhatian pada saat ini, mengingat pengaruh global yang sangat deras masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama.²⁵ Sehingga generasi muda harus dibentengi dengan menanamkan rasa toleransi beragama yang kuat dan mengakar, sebab keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara nantinya yang memegang adalah generasi muda.

²³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial:...*, h. 393.

²⁴Indo Santalia dan Syamsul Arif Galib, "Prodi Studi Agama-Agama sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama: Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar", *Religi* vol. XV, no. 1 Jan-Juni (2019): h. 7.

²⁵ Yogi Nugraha dan Yudi Firmansyah "Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 04 no. 2 desember (2018): h. 70. <https://www.researchgate.net/publication/338983889> (Diakses 17 September 2020).

Salah satu hal yang menjadi penyebab mudarnya sikap toleransi di kalangan generasi muda ialah akibat paham radikalisme yang begitu cepat memasuki pikiran generasi muda. Nyatanya bahwa isu paham radikalisme di kalangan generasi muda tidak hanya terjadi di Pulau Jawa saja melainkan telah menyebar di seluruh pelosok Indonesia. Dalam Laporan Balai Penelitian Agama Makassar, Syamsurijal menyebutkan bahwa terjadi indikasi pergeseran pemahaman keagamaan mahasiswa di beberapa kampus di Makassar.²⁶

Dalam penelitiannya terkait “Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar umat Beragama”,²⁷ Indah Rahayu mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya persepsi siswa terhadap toleransi antar umat beragama yaitu; Kekeliruan pendidikan menyikapi perbedaan, sekat terhadap ilmu pengetahuan, adanya perspektif yang berbeda persoalan toleransi antarumat beragama dan pengaruh media sosial.

Gerakan sosial dan generasi muda menjadi satu kesatuan untuk dapat mengamati terkait dengan sebuah gerakan sosial yakni Gusdurian dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda. Lebih jelas lagi untuk mengetahui tentang faktor penghambat dan pendukung generasi muda dapat menerima atau menolak upaya Gusdurian tersebut.

²⁶Syamsurijal, dkk., *Yang Muda Yang Fundamental, Fenomena Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Muslim*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2016).

²⁷Indah Rahayu, “Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antar umat Beragama”, *Jurnal Aqidah-ta*, vol. 04 no. 1 (2018): h. 14.

BAB III

MAKASSAR DAN DINAMIKA KERAGAMAN AGAMA

A. Gambaran Umum Komunitas Beragam Agama di Kota Makassar

Makassar adalah salah satu kota dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan yang setingkat dengan kabupaten dan merupakan ibu Kota Sulawesi Selatan. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175.77 km² daratan dan termasuk 11 (sebelas) pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan 100 km². Jumlah kecamatan di Kota Makassar sebanyak 15 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan.¹

Keragaman masyarakat Makassar yang terdiri atas berbagai etnis dan ras seperti Bugis, Makassar, Jawa, Cina, Ambon India dan Suku lokal lainnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, di Makassar juga terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya seperti; Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Khong Hu Cu, Bahai, dan Agama lokal. Keragaman ini menjadi potensi untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Kota Makassar sendiri ada beberapa organisasi atau lembaga yang bergerak pada jaringan lintas iman yang dapat menjadi wadah bagi seluruh elemen masyarakat untuk bersatu dalam menyerukan perdamaian. Bermunculan kelompok-kelompok yang memiliki kepedulian terkait isu perdamaian dan lintas iman di antaranya; Jalin Harmoni, *Mahabbah Institute for Peace and Goodness* (MIPG),

¹Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka (Makassar: BPS, 2020), h. 3.

Peace Generation Makassar, KITA Bhineka, PISS, Persaudaraan Lintas Iman dan Gusdurian.²

Dari begitu banyaknya kelompok-kelompok tersebut menandakan mulai terjadinya perkembangan yang cukup baik dalam upaya kerukunan antaragama. Hal yang menarik juga karena beberapa dari organisasi tersebut digagas oleh anak muda. Pendekatan yang dilakukan pun disesuaikan dengan zaman sekarang dengan model “Jaman Now” seperti; Kemah Lintas Iman, Peace-santren, *Voice of Peace*, ataupun *Futsal for Peace*.³

Perkembangan dari beberapa kelompok tersebut yang kemudian dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk dapat belajar banyak hal tentang perdamaian dan dialog lintas iman. Inovasi terus dilakukan oleh beberapa kelompok agar dapat diterima di tengah generasi muda maupun masyarakat, seperti mengaitkan program-programnya yang berjejaring, terbuka dalam segala hal, serta tidak menjadikan kelompok-kelompok tersebut sebagai tempat milik satu golongan saja melainkan untuk masyarakat.

B. Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Gusdurian

Gusdurian merupakan sebuah komunitas yang menjadi arena sinergis bagi para murid, pengagum dan penerus pemikiran serta perjuangan Gus Dur. Komunitas

²Indo Santalia dan Syamsul Arif Galib, “Prodi Studi Agama-Agama sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama: Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar”, *Religi* vol. XV, no. 1 Jan-Juni (2019): h. 7.

³Syamsul Arif Galib, “UIN Alauddin dan Geliat Gerakan Lintas Iman di Makassar”, *Majalah Universum*” Vol 2 No. 1 Edisi April (2018), h. 38.

Gusdurian memfokuskan pada sinergi politik nonpraktis yang mana meliputi empat dimensi besar yang ditekuni Gus Dur yaitu : Islam dan keimanan, kultural, negara dan kemanusiaan.⁴

Gusdurian sebagai sebuah komunitas yang berupaya untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur baru hadir setelah Gus Dur wafat, yaitu didirikan satu tahun pasca meninggalnya Gus Dur pada tanggal 30 Desember 2010, komunitas ini diprakarsai oleh kelompok minoritas yang merasa sedih atas meninggalnya Gus Dur. Mereka menganggap bahwa tidak ada lagi yang mampu untuk membela jika Gus Dur telah wafat. Setelah Gus Dur wafat, orang-orang berdatangan kepada putri Gusdur, Allisa Wahid, dan mengadukan nasibnya. Ke mana mereka akan berlindung, ke mana harus meminta bantuan. Dulu, ketika ada masalah Gus Dur akan selalu hadir untuk membela.⁵ Dari situlah sehingga mulai digagas untuk dibentuk komunitas yang dapat meneruskan perjuangan Gus Dur.

Semangat dari para penggerak Gusdurian semakin tinggi sehingga dari waktu ke waktu komunitas Gusdrian lokal kemudian banyak yang terbentuk di daerah-daerah. Hal tersebut didukung karena Gusdurian yang tidak terikat tempat, karena Gusdurian adalah anak-anak ideologis Gus Dur yang tersebar di penjuru Indonesia hingga mancanegara. Setidaknya hingga sekarang Gusdurian telah terbentuk di 130

⁴Jaringan Gusdurian, “Tentang Jaringan Gusdurian”, *Kampung Gusdurian*, 24 Juni 2020 <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/> (1 Juni 2021).

⁵Marsillam Simanjuntak, “Merindukan Gus Dur” *Berita Satu*, 30 Desember 2011 <https://www.beritasatu.com/nasional/23773/merindukan-gus-dur>, (6 Juni 2021).

kota di penjuru dunia,⁶ melihat semakin pesatnya perkembangan Komunitas Gusdurian sehingga dibentuklah SekNas (Sekretariat Nasional) Jaringan Gusdurian sebagai upaya untuk merangkai kerja bersama guna menjadi penghubung dan pendukung kerja-kerja Gusdurian di berbagai penjuru.

C. Eksistensi Komunitas Gusdurian di Kota Makassar

Komunitas Gusdurian di kota Makassar sendiri diawali dengan diskusi beberapa orang di pondokan-pondokan mahasiswa, kemudian mulai terorganisir sejak beberapa aktivis Nadhdathul Ulama (NU) yaitu Syamsurijal Adhan dan Saprillah Sahrir terlibat dalam forum tersebut. Keduanya menawarkan untuk melakukan kegiatan berupa diskusi rutin di sekretariat IKPMII Sulawesi Selatan. Kelompok diskusi tersebutlah kemudian mulai dibahas tentang tema per tema yang kemudian menjadi fokus diskusi yaitu masalah hak-hak kaum minoritas dengan tema “Kelompok Minoritas Pasca Gus Dur”⁷.

Awalnya Gusdurian Makassar hanya bergerak terbatas yaitu di sektor kampus-kampus dan juga melakukan kampanye di media sosial. Seiring berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang menjadi besar saat bertemu dengan beberapa kalangan lintas komunitas dan agama. Setelah beberapa inisiatornya melakukan sosialisasi ke sejumlah agama, budaya dan akademisi di beberapa kampus. Maka pada

⁶Therisa Felisiani, Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Covid-19 Versi Jaringan Gusdurian *Tribunnews*, 7 Mei 2020 <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/05/07/akuntabilitas-penyaluran-bantuan-covid-19-versi-jaringan-gusdurian>. (1 Juni 2021)

⁷Ahmad Muslimin, “Komunikasi dan Aktivitas Sosial Komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018), h. 46.

tanggal 26 Februari 2013, Komunitas Gusdurian Makassar resmi didirikan.⁸ Alasan berdiri Komunitas Gusdurian di Makassar juga sebenarnya tidak bisa terlepas dari pengaruh NU, karena Makassar adalah salah satu kota yang punya ikatan dengan Gus Dur, juga dengan nilai-nilai yang diperjuangkan Gus Dur bersifat universal sehingga bisa diterima di mana saja.

Anggota Gusdurian pun tidak mengadakan perekrutan secara luas, akan tetapi menerima siapa pun yang ingin bergabung di Komunitas di Gusdurian. Untuk menjadi anggota pada umumnya ada dua cara yaitu mengikuti KPG atau Kelas Pemikiran Gus Dur serta bagi kader yang mencintai Gus Dur seperti kader NU.⁹ Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar Andi Ilham Badawi mengatakan bahwa:

“Ada dua cara bergabung satu masuk melalui KPG juga kemudian tidak ikut KPG akan tetapi ikut., jadi tidak ada syarat wajib. Akan tetapi di anggap penting, Rata-rata yang gabung tidak masuk itu sudah PMII. Akan tetapi tidak semua anak PMII. Satu aturan anggota Gusdurian tidak boleh berpolitik praktis, semua yang mau aktif di Gusdurian tidak ikut politik praktis, misal menjadi calon anggota partai politik, menjadi tim sukses, tidak ada juga batasan mau datang atau tidak. jiks keluar dan ingin bergabung kembali datang saja. Untuk hak politik bisa, akan tetapi untuk berpolitik selama mengambang sebagai pengurus Gusdurian itu tidak boleh.”¹⁰

Gusdurian pun tidak memiliki aturan yang mengikat dalam organisasinya. Sehingga anggota atau penggerak bebas untuk datang atau tidak, karena Gusdurian

⁸Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

⁹Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

tidak memiliki aturan seperti AD/ART organisasi pada umumnya, hanya saja para penggerak diwajibkan untuk memenuhi kode etik Gusdurian yaitu 1) tidak mengatasnamakan nama Jaringan Gusdurian dalam setiap bentuk kegiatan politik praktis, 2) dilarang bertindak, berperilaku, dan atau mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan prinsip perjuangan Jaringan Gusdurian, 3) dilarang bertindak, berperilaku, dan atau mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan prinsip perjuangan Jaringan Gusdurian, dilarang menggunakan nama Jaringan Gusdurian demi kepentingan pribadi, dengan atau tidak mengatasnamakan Jaringan Gusdurian, anggota dilarang melakukan intimidasi, ancaman, dan atau pemerasan kepada pihak lain dengan alasan apapun.¹¹

Struktur Organisasi dan Pendanaan

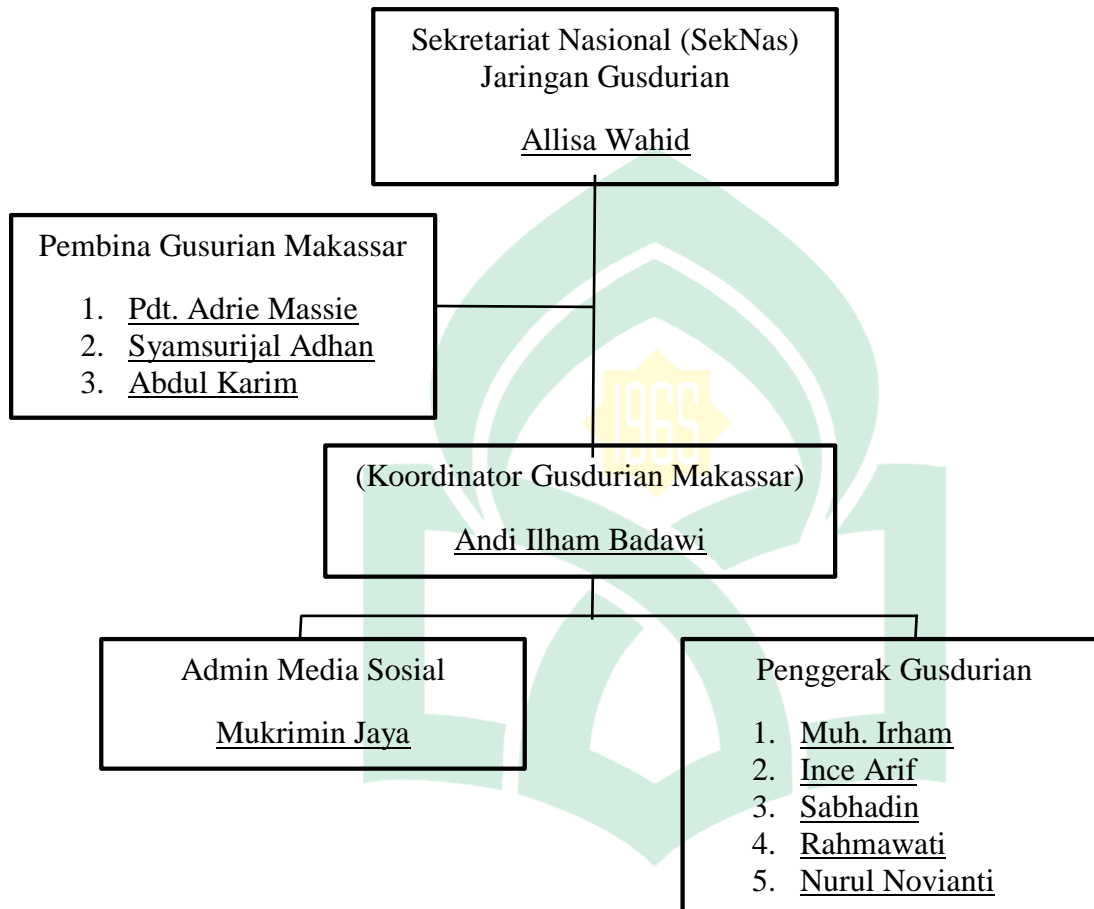
Struktur organisasi pada Komunitas Gusdurian saat ini tidak ada ada struktur yang khusus yang tertulis seperti organisasi pada umumnya, karena Komunitas Gusdurian hanya ditanggungjawabkan oleh seorang Koordinator.¹² Akan tetapi, supaya komunikasi antar komunitas Gusdurian yang satu dengan yang lain dapat terjalin dan saling bersinergi maka dibentuklah Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian (SekNas Jaringan Gusdurian).

¹¹Buku Saku GUSDURian, (Sekretariat Nasional Gusdurian, 2016).

¹²Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Komunitas Gusdurian Makassar



Sumber: Komunitas Gusdurian Makassar

Gusdurian Makassar saat ini koordinatori oleh Andi Ilham Badawi, juga dalam menjalankan amanah dibentuk admin media sosial yaitu Mukrimin Jaya, serta dibantu oleh berapa penggerak yaitu: Muh. Irham, Ince Arif, Sabhadin, Rahmawati, dan Nurul Novia. Dalam menjalankan tugas tersebut tidak ada tugas pokok dan fungsi seperti organisasi kebanyakan. Akan tetapi lebih *fleksibel* siapa penggerak yang saat itu dapat mengerjakan program dan tidak ada halangan atau kesibukan,

maka akan dikerjakan olehnya. Sedangkan yang mempunyai peran penting adalah koordinator itu sendiri, karena bertanggung jawab penuh atas segala bentuk aktivitas yang mengatasmakan Gusdurian.

Dalam memilih koordinator indikator yang dijadikan dalam pemilihan yaitu seorang tokoh yang dianggap memiliki wawasan seputar komunitas, sosok figur yang dianggap mampu menjadi figur bagi komunitas.¹³ Pemilihan koordinator juga dilakukan dengan musyawarah kekeluargaan. Adapun yang pernah menjadi koordinator Gusdurian sejak dibentuk hingga sekarang yaitu: Suaib A. Pramono (2014-2016), Fadlan L Nasurung (2016-2019), dan Andi Ilham Badawi (2019-sekarang).¹⁴

Bentuk aksi atau gerakan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian di Makassar tidak terlepas dari hasil keputusan SekNas Gusdurian yang saat ini dijabat oleh Allisa Wahid. Keputusan tentang bagaimana kerja-kerja Gusdurian ditetapkan pada Temu Nasional Jaringan Gusdurian tiap tahunnya. Pada tahun 2020 yang menjadi isu prioritas Gusdurian yaitu: 1) demokrasi dan kewarganegaraan 2) pribumisasi Islam 3) toleransi 4) keadilan gender 5) ekonomi kerakyatan dan 6) lingkungan. Adapun yang menjadi program wajib yang diinisiasi untuk program Gusdurian bersama lintas komunitas yaitu kelas-kelas khusus jaringan seperti: Kelas

¹³M. Fadlan L Nasurung (29 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar 2016-2019, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

¹⁴M. Fadlan L Nasurung (29 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar 2016-2019, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Pemikiran Gus Dur (KPG), advokasi dan kampanye perdamaian, *workshop* sosial media, dan forum budaya.

Sumber pendanaan komunitas Gusdurian didapatkan dari donatur dan usaha dari para penggerak Gusdurian. Seperti penjualan *thumblar* dan *t-shirt* di akun Instagram : @pasargdm , dana komunitas yang didapat dari hasil usaha itulah sehingga agenda yang akan dilakukan dapat terbantu. Ke depannya tambahan prioritas bagi komunitas Gusdurian sebagaimana pada Temu Nasional Gusdurian itu memberikan gagasan agar para penggerak Gusdurian di berbagai daerah di Indonesia dapat mandiri dalam pendanaan kegiatan dengan membuat usaha komunitas.

“Untuk mendanai kegiatan di komunitas yang paling sering kami lakukan yaitu berjualan kaos dan sumbangan dari senior, kegiatan yang kami lakukan juga tidak terlalu menggunakan biaya yang besar karena kerja-kerja di Gusdurian itu lebih berkerja secara kolektif dengan jejaring dengan komunitas lain yang lebih besar.”¹⁵

Gusdurian sendiri sejak mulai muncul dan berkembang pada tahun 2010 hingga saat ini, semakin solid berkat kekompakan dan konsistensi dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai gerakan sosial yang mengutamakan kebebasan dalam bersuara dan berserikat serta menjalin kerja sama sosial keagamaan dalam bingkai kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Suatu hal yang unik pada komunitas Gusdurian ialah tetap menjaga dan mempertahankan sikap apolitis dari politik praktis dan menjaga informalitas dari sisi pengorganisasiannya.

¹⁵Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

“Gusdurian adalah komunitas dalam arti yang sebenarnya, ia bergerak sangat cair dan fleksibel, tanpa beban administrasi yang rumit. Jangan pernah membayangkan, proses terbentuknya komunitas-komunitas Gusdurian ini di berbagai daerah, seumpama organisasi-organisasi yang punya AD/ART laiknya organisasi kepemudaan, Ormas atau apalagi Parpol. Ber-Gusdurian dan mengembangkan komunitas itu pada hakikatnya mudah. Jika terasa sulit, bisa jadi itu hanya soal “pikiran, perasaan dan keinginan kita saja”.¹⁶

Sebagai organisasi yang bersifat informal Komunitas Gusdurian tidak terikat oleh tempat, para anggotanya tersebar di berbagai penjuru tanah air hingga lintas negara, juga terdiri dari berbagai komunitas lokal semisal organisasi keagamaan, LSM dan organisasi lintas iman lainnya. Jadi komunitas Gusdurian ini adalah merupakan komunitas atau perkumpulan orang-orang yang secara sadar mengamalkan dan meneruskan perjuangan seorang Gus Dur.

D. Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Adapun konsep yang terus digaungkan oleh Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama tidak terlepas dari 9 (sembilan) Nilai Utama Gus Dur. Sebab, dalam membahas kajian mengenai komunitas Gusdurian tentu tidak terlepas dari sosok Gus Dur. Ideologi dan landasan berjuang bagi anggota Gusdurian yaitu mengacu pada 9 nilai utama Gus Dur yang di mana nilai-nilai ini

¹⁶M. Fadlan L Nasurung, “GUSDURian Pasca Gus Dur, 11 November 2019 <https://gusdurian.net/id/article/headline/GUSDURian-Pasca-Gus-Dur> (12 Juli 2021)

menjadi dasar perjuangan dalam bertindak, bersikap dan berperilaku bagi anggota Komunitas Gusdurian. Adapun 9 Nilai utama Gus Dur yaitu:¹⁷

Pertama ketauhidan, ketauhidan merupakan dasar dari sebuah ajaran, di dalam Islam sendiri ketauhidan merupakan syarat mutlak dari ajaran Islam, kewajiban untuk mengakui bahwa Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan diakui kebenarannya. Ketauhidan tersebut tidak hanya diucapkan dengan lisan akan tetapi diimplementasikan dalam tindakan tidak menduakan Tuhan. Ketauhidan dalam perjuangan Gus Dur diimplementasikan di dalam perjuangan ekonomi, sosial dan politik tidak hanya pada ranah terbatas seperti lembaga birokrat dan keagamaan.

Selanjutnya, yang kedua yaitu kemanusiaan. Nilai kemanusiaan merupakan kelanjutan dari ketauhidan, di mana manusia merupakan Dzat yang terpilih untuk merawat, menjaga dan mengolah alam dengan bijak. Kemampuan manusia dalam memakmurkan alam merupakan salah satu dari cermin ketuhanan yang ada pada diri manusia. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, demikian juga sebaliknya merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta.

Ketiga yaitu keadilan, keadilan merupakan suatu hal yang diperoleh dari kemanusiaan itu sendiri. Keadilan hanya dapat ditegakkan dengan adanya kepantasan, keseimbangan, serta kelayakan dalam hidup bermasyarakat.

¹⁷Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Cet. 1; Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 33.

Perlindungan kepada masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya Gus Dur rela berpikir dan berjuang agar keadilan dapat ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya keempat yaitu kesetaraan, kesetaraan berasal dari pendapat bahwa manusia mempunyai posisi sama di hadapan Sang Pencipta. Gus Dur semasa hidupnya tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan seperti kelompok minoritas

Adapun kelima yaitu pembebasan, Gus Dur selalu berupaya dalam mendorong dan memperjuangkan tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang bebas. Pembebasan yang dimaksud di sini bahwa setiap individu wajib untuk berbuat adil guna membebaskan diri dari segala macam bentuk belenggu. Keenam yaitu kesederhanaan, nilai kesederhanaan dapat dilihat dari bagaimana Gus Dur mempraktekannya. Kesederhanaannya tersebut bersumber dari watak dan tindakan serta prinsip hidupnya yang wajar dan patut untuk dicontoh. Ketujuh adalah persaudaraan, wujud persaudaraan didapatkan dari nilai-nilai penghargaan terhadap kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Semasa hidupnya Gus Dur dikenal sebagai sosok yang selalu memberikan keteladanan kepada masyarakat, bukan hanya kepada yang sama keyakinan dengannya tapi juga dengan yang berbeda keyakinan.

Kedelapan yaitu keksatriaannya, wujud keksatriaannya dilihat dari sikap berani dalam usaha untuk melawan serta memperjuangkan prinsip yang diyakini guna mencapai tujuan. Keksatriaannya yang dimiliki oleh Gus Dur terlihat dari dirinya yang

sabar dan ikhlas dalam menjalani proses dan perjalanan hidup, seberat apa pun itu harus terus dijalani serta menyikapi setiap permasalahan yang ada.

Kesembilan yaitu kearifan tradisi, hal tersebut dapat dilihat dari tetap dipertahankannya tradisi dalam masyarakat sebagai upaya melestarikan kebudayaan yang jika tidak akan punah. Kearifan lokal Indonesia diantaranya terwujud menjadi dasar negara seperti Pancasila, konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab.



BAB IV
GUSDURIAN DAN GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA:
PENGARUHNYA DI KOTA MAKASSAR

A. Gus Dur, Gusdurian dan Toleransi Beragama

Gus Dur merupakan tokoh sekaligus ulama yang memiliki begitu banyak gagasan. Salah satu dari banyak spektrum pemikirannya adalah toleransi. Toleransi menjadi sebuah perhatian komunitas Gusdurian sebagaimana dalam TuNas (Temu Nasional) Jaringan Gusdurian. Melalui pertemuan itu diharapkan bahwa dengan hadirnya Komunitas Gusdurian gagasan-gagasan Gus Dur dapat terus berkembang. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal pada penghayatan ajaran agama masing-masing. Apabila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling mencurigai dan saling berprasangka.

Dalam melangkah, yang menjadi dasar bagi Komunitas Gusdurian ialah figur seorang Gus Dur yang perjuangannya itu dapat dilihat pada Sembilan Nilai Utama Gus Dur. Gus Dur sendiri berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran kepada sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya dengan saling menghargai, dan mengerti dan saling toleransi. Akan tetapi

harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia *ukhuwah basyariyah*.¹

Andi Ilham Badawi mengatakan bahwa:

“Toleransi dalam komunitas Gusdurian adalah suatu sikap untuk dapat menerima satu dengan yang lain, baik itu antar agama satu dengan yang lainnya. Pada komunitas Gusdurian sendiri toleransi tidak dapat dipisahkan dari sembilan nilai utama Gusdur. Bentuk toleransi tersebut dapat dilihat dari bagaimana Gusdurian menyebarkan toleransi melalui sisi kemanusiaan”²

Apa yang dikemukakan oleh koordinator Komunitas Gusdurian Makassar di atas, bahwa pada dasarnya ketika membahas tentang toleransi maka tidak terlepas oleh Sembilan Nilai utama Gusdur di antaranya: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Kesatria, dan Kearifan Lokal. Adapun bentuk toleransi yang dilakukan oleh Gusdurian ialah bekerja pada sisi kemanusiaan. Gusdurian menganggap bahwa bentuk toleransi melalui kerja-kerja kemanusiaan dapat diterima oleh masyarakat terutama generasi muda. Kerja-kerja jaringan tersebut dapat dilihat dari partisipasi Gusdurian pada bidang advokasi, kajian, literasi dan filantropi.

Sembilan nilai Gusdurian inilah yang nantinya akan menjadi pijakan dasar Gusdurian dalam upaya pergerakan untuk meneruskan perjuangan Gus Dur, sembilan nilai tersebut lahir pada simposium pada peringatan setahun wafatnya Gus

¹Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), h. 173.

²Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, Wawancara, Gowa, 28 Mei 2021.

tur di Jakarta.³ Sembilan nilai Gus Dur ini diharapkan dapat menjadi sebuah pemikiran untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap spektrum pemikiran dan tindakan Gus Dur yang sangat luas.⁴

Dalam wawancara dengan peneliti, Pendeta Adrie Massie selaku pembina di Komunitas Gusdurian Makassar menuturkan pendapatnya terkait toleransi.

“Toleransi adalah kesiapan untuk menerima satu terhadap yang lain. Bahwa kita ciptaan Allah dan kita memiliki privasi masing-masing, agama masing-masing akan tetapi saling menerima sebagai satu kesatuan anak bangsa yang harus saling memahami, mengerti supaya hidup kita mencapai perdamaian, dalam toleransi tidak saling menghakimi, karena ada hakim yang Maha Agung yaitu Tuhan. Toleransi bukan hanya sebagai teori, akan tetapi harus menjadi *Life of life* cara hidup kita.”⁵

Menurut Pendeta Adrie, toleransi merupakan suatu kesiapan untuk dapat menerima ciptaan Allah, tentu tujuan dari toleransi adalah untuk hidup yang lebih damai. Sebagaimana di Komunitas Gusdurian yang dapat menerima semua agama, ras maupun golongan yang kemudian sejalan dengan perjuangan Gus Dur.⁶ Bukan hanya Islam saja yang sebagai agama dari Gus Dur tapi untuk orang-orang yang kemudian mengidolakan figur Gus Dur dan mau terlibat untuk meneruskan perjuangannya.

³Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Cet. 1; Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 27.

⁴Arif Mudatsir Mandan dan Miftahuddin, *Jejak Langkah Guru Bangsa: Gus Dur*” (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2010), h. 139.

⁵Pendeta Adrie Massie (52 tahun), Pembina Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

⁶Ahmad Muslimin, “Komunikasi dan Aktivitas Sosial Komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018), h. 46.

Sosok Gus Dur juga itulah yang menjadikan Gusdurian juga dapat diterima oleh orang-orang yang juga tidak memiliki afiliasi ormas keagamaan tertentu seperti yang diungkapkan oleh koordinator Gusdurian:

“Gusdurian merupakan kerja kerja jaringan yang melibatkan semua komunitas, bahkan kalaupun gusdurian dipandang NU karena rata-rata anak NU alumni PMII dan akhirnya dalam perkembangannya tidak tertutup untuk membuka diri. bebas dari mazhab manapun, bahkan bagi orang yang tidak punya mazhab tertentu. karena ada juga yang gabung dengan Gus Dur nya. mereka tidak punya ideologi keagamaan tertentu seperti di UNM dan Unhas. Tapi karena kagum dengan sosok Gus Dur nya. Awal awal itu, hampir semua anak NU dipelopori oleh NU”.⁷

Menurut Andi Ilham Badawi, Komunitas Gusdurian terbuka terhadap paham keagamaan apapun bahkan agama apapun, meski kerap diberi label NU karena asal mula sejarah dari berdirinya Gusdurian dari anggota NU. Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerja sama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan manusia.⁸ Penerimaan Islam akan kerja sama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama maka sangat baik dilakukan karena dialog merupakan kewajiban.

Dari beberapa pandangan tentang toleransi yang ada di Komunitas Gusdurian dapat dipahami bahwa perbedaan adalah merupakan sesuatu yang harus diterima oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sikap toleransi pada komunitas Gusdurian tersebut dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di

⁷Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

⁸Abdurrahman Wahid, *Islam ku, Islam Mu dan Islam Kita* (Cet. I; Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 134.

lingkungan masyarakat. Sehingga sangat diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih masyarakat yang majemuk seperti di Kota Makassar.

B. Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi

Beragama di Kalangan Generasi Muda

Keberagaman yang ada di Kota Makassar memiliki latar belakang yang multikultural, seperti berbagai macam etnis, agama dan kepercayaan lokal yang ada. Keberagaman tersebut selain sebagai sebuah anugerah juga dapat menjadi penyebab konflik apabila tidak ada pembinaan terkait pentingnya menjaga persatuan tersebut.

Di lain sisi kasus intoleransi setiap waktunya masih kerap terjadi. Beberapa kasus bahkan telah berujung pada teror. Sebagai contoh, kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh sepasang suami istri di Gereja Katedral pada 28 Maret 2021.⁹ Juga pada beberapa tahun sebelumnya diskriminasi berupa rasisme terhadap pemuda Papua di Asrama mahasiswa Papua di Kota Makassar.¹⁰ Kasus tersebut merupakan dua dari kemungkinan banyaknya kasus intoleran yang dikenal oleh publik, di balik itu ada persoalan kepercayaan lokal, penganut agama minoritas, aliran agama dan isu-isu lainnya.

⁹Tsarina Mahasrani, "Polri: Pelaku Bom Bunuh Diri di Makassar Pasangan Suami Istri, *Kompas.com*, 29 Maret 2021 <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/29/12335761/polri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-makassar-pasangan-suami-istri?page=all> (9 Juni 2021).

¹⁰Muhammad Taufiqurrahman, "Asrama Mahasiswa Papua di Makassar Diserang, Mobil Warga Rusak, *detikNews*, 19 Agustus 2019 <https://news.detik.com/berita/d-4672416/asrama-mahasiswa-papua-di-makassar-diserang-mobil-warga-rusak> , (9Juni 2021)

Untuk itu Komunitas Gusdurian memandang diri mereka mempunyai kewajiban untuk berperan aktif dalam hal ini. Salah satu perannya adalah dengan terlibat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di kalangan generasi muda. Ini menjadi lebih penting lagi karena, berdasarkan penelitian Balitbang Agama Makassar, tingkat radikal mahasiswa di Kota Makassar itu tergolong tinggi. Pada tahun 2010, penelitian Balitbang Agama Makassar menunjukkan bahwa 63,5% mahasiswa setuju bentuk negara khilafah dan 17,1% sangat setuju. Sementara ada 59,3% yang sepakat perdaisasi/formalisasi syariat Islam dan 14,8% sangat setuju.¹¹ Bahkan dalam penelitian tahun 2015 didapatkan data bahwa pemikiran dan sikap moderat dari kalangan anak muda terdidik ini telah bergeser arah radikalisme dengan corak berpikir radikal dan fanatik ekstrem.

Adapun di sisi lain menanamkan sikap toleransi kehidupan beragama terhadap generasi muda dinilai sangat relevan karena di saat itu juga seorang pelopor aksi kerukunan menanamkan bibit perdamaian sejak dini pada cara berpikir dalam generasi muda tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai sejauh mana peran Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama, terutama di kalangan generasi muda di Kota Makassar. Peran tersebut dapat dilihat dari kontribusi Komunitas Gusdurian pada kehidupan bermasyarakat. Peran Komunitas Gusdurian di Kota Makassar sangatlah penting dalam upaya untuk memberikan pemahaman

¹¹Syamsurijal, "Radikalisme Kaum Muda Islam Terdidik di Makassar Radicalism of Educated Muslim Youth in Makassar", *Jurnal Al-Qalam* 32, no. 2 Desember (2017): h. 336.

toleransi di kalangan generasi muda. Selama ini, Komunitas Gusdurian sebagai sebuah komunitas fokus kepada perjuangan Gus Dur.

Kontribusi atau peran Gusdurian tersebut dapat dilihat melalui bentuk aksi yang mereka lakukan. Untuk menjaga konsistensi keberagaman di Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian telah banyak berkecimpung di dalam sisi kemanusiaan dan masalah sosial. Dalam hal ini Komunitas Gusdurian Makassar memiliki peran dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar seperti yang diungkapkan oleh Pendeta Adrie:

“Gusdurian turut serta berperan dalam upaya merawat toleransi melalui gerakan sosial kemanusiaannya. Gusdurian saat ada bencana juga turut membantu tanpa memandang siapa yang dibantu, juga ketika ada komunitas lokal atau kelompok minoritas seperti Aluktodolo, juga Ahmadiyah mereka membela itu”.¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ainun Jamilah yang merupakan aktivis lintas iman perempuan di Kota Makassar.

“Menurut saya Gusdurian turut berperan dan ambil bagian dari pembinaan generasi muda di kota Makassar, apalagi perihal toleransi beragama. Gusdurian bersama dengan lembaga lain juga ikut serta dalam penyusunan peraturan walikota terkait pencegahan terorisme pada kegiatan “Workshop : peran multistakeholder dalam pencegahan terorisme dan ekstremisme di Kota Makassar”. Di lain sisi juga saya melihat Gusdurian berperan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.”¹³

¹²Pendeta Adrie Massie (52 tahun), Pembina Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

¹³Ainun Jamilah (27), Mitra Gusdurian Cadar Garis Lucu Makassar, *Wawancara*, Makassar, 11 Juli 2021

Dari pendapat yang dikemukakan para informan di atas, dapat dilihat bahwa Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama itu dilakukan melalui bidang kemanusiaan, bukan di mimbar dakwah. Komunitas Gusdurian Makassar melakukan perannya dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi beragama pada banyak sisi seperti: Forum kajian dan diskusi, kampanye perdamaian dan advokasi, literasi keagamaan, dan filantropi.

1. Peran Komunitas Gusdurian Melalui Forum Kajian dan Diskusi

Forum kajian dan diskusi menjadi kiblat Komunitas Gusdurian dalam upaya untuk menyebarkan gagasan toleransi beragama. Apalagi di awal perkembangannya di kota Makassar, Gusdurian digagas dari diskusi-diskusi kecil oleh hanya beberapa aktivis kampus. Generasi muda dikenal sebagai sebuah fase dalam hidup yang dalam proses semangat untuk menuntut ilmu, terutama bagi kalangan aktivis mahasiswa yang memiliki semangat intelektual dan nalar kritis. Dalam perkembangannya mulai dari terbentuk hingga sekarang, peran melalui forum kajian dan diskusi dilaksanakan dalam beberapa bentuk metode atau bentuk.¹⁴ Hal tersebut bertujuan agar para penggerak dan anggota Gusdurian tidak bosan dalam satu forum saja.

Bentuk dari aktivitas forum diskusi tersebut seperti; Kelas pemikiran Gus Dur (KPG), forum kajian bulanan, pojok Gusdurian di beberapa kampus di Kota Makassar.

¹⁴Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

a) Kelas Pemikiran Gus Dur

Kelas pemikiran Gus Dur (KPG) merupakan kelas pemahaman yang dilakukan oleh Gusdurian untuk mengenalkan 9 Nilai Utama Gus Dur, perjuangan dan juga menjelaskan tentang organisasi Komunitas Gusdurian mengenai sejarah, visi dan kode etik yang dijunjung dalam Komunitas Gusdurian.

Sebelum KPG diselenggarakan oleh Komunitas Gusdurian terlebih dahulu para penggerak mengikuti *Training of Fasilitator TOF* yang diadakan oleh SekNas (Sekretariat Nasional) Jaringan Gusdurian guna untuk mempersiapkan KPG di daerah masing-masing.¹⁵ Beberapa materi yang diberikan di dalam KPG di antaranya yaitu:

- a. Biografi Intelektual Gus Dur
- b. Gagasan Islam dan Demokrasi
- c. 9 Nilai Utama Gus Dur
- d. Gerakan Jaringan Gusdurian
- e. Manajemen KPG dan RTL (Rencana Tindak Lanjut).

Sejak berdiri pada tahun 2013 hingga sekarang, Komunitas Gusdurian Makassar telah melaksanakan KPG sebanyak 3 kali.¹⁶ KPG angkatan I dilaksanakan pada Desember tahun 2014, KPG angkatan II pada bulan Mei 2017 di Wisma

¹⁵Khoridatul Bahiyyah dan Ubaidillah Nafi, Peran Komunitas Gusdurian dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan, *Multicultural of Islamic Education* 4, No. 1 Oktober (2020): h. 87.

¹⁶Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Pergerakan IKA-PMII Sulsel dan KPG angkatan III pada tanggal 6-8 Desember 2019 bertempat di Gedung PGIW Sulselbara.¹⁷

Gambar 4.2

Kelas Pemikiran Gus Dur di Gedung PGIW Sulselbara



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

Kelas Pemikiran Gus Dur sebagai sebuah pengenalan kepada para peserta untuk memahami arti perjuangan Gus Dur dilaksanakan dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan oleh Jaringan Nasional Gusdurian. Selain melakukan wawancara dengan pengurus Gusdurian, peneliti juga melakukan wawancara pada peserta KPG angkatan 3 yaitu Mukrimin Jaya.

“KPG membuka pikiran saya untuk lebih mengenal Gus Dur dan pemikiran-pemikiran nya. Karena sebelumnya saya memang merupakan warga NU. Menurut saya Gus Dur menjadi tokoh sentral di antara tokoh-tokoh toleransi di Indonesia, karena perjuangan beliau selalu berkaitan dengan aksi melawan

¹⁷Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, wawancara, Gowa, 28 Mei 2021

anti penindasan, gerakan anti toleransi antar umat beragama dan peduli terhadap kelompok minoritas”¹⁸

Menurut penuturan Mukrimin, sebelumnya dia memang sudah mengenal Gus Dur dan KPG membuatnya kembali untuk mengenal lebih dalam tentang Gus Dur. KPG pada komunitas Gusdurian diikuti peserta dari beberapa agama seperti Islam, Buddha dan Kristen. Juga berasal dari beberapa kampus di Kota Makassar seperti UNM, UNHAS, UINAM, UMI. Salah satu peserta KPG dari kampus umum. Seperti Dinul Haq yang menyampaikan kesenangan dan mengapresiasi kegiatan tersebut karena sebelumnya tidak mengenal Gus Dur menjadi lebih tahu sosok Gus Dur.

“Saya senang mengikuti KPG selama dua hari itu, karena saya merasa diterima oleh teman-teman yang mayoritas NU. Saya adalah warga Muhammadiyah dari kecil, sosok Gus Dur bagi saya asing karena hanya mengenal Gus Dur sebagai mantan Presiden. Saya juga baru pertama kali bergabung dengan non-muslim karena sebelumnya selalu menghindar kalau ada non-muslim. Di KPG ini juga saya banyak tahu tentang sosok Gus Dur dan apa itu Gusdurian.”¹⁹

Dari kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa KPG menjadi wadah untuk lebih mengenal Gus Dur dan pemikirannya. Selain itu, dapat menjadi wadah bagi kaum muslim yang sebelumnya tidak pernah merasakan berdialog dengan non muslim akhirnya berdialog dan menghilangkan prasangka-prasangka yang ada.

¹⁸Mukrimin Jaya, (25 tahun), Alumni KPG Angkatan 3 Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Makassar: 28 Juni 2021.

¹⁹Dinul Haq, (22 tahun), Alumni KPG Angkatan 3 Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Makassar: 28 Juni 2021.

b.) Forum diskusi rutin dan tidak rutin

Forum diskusi merupakan wadah komunitas untuk berbagi pengetahuan dan *sharing* keilmuan. Forum tersebut berupa kegiatan rutin dan tidak rutin juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap anggota komunitas dan masyarakat umum. Dalam prakteknya forum diskusi dan kajian di komunitas Gusdurian tidak hanya fokus terhadap satu tema saja, melainkan berupaya untuk dapat mengkaji persoalan yang sejalan dengan perjuangan Gus Dur terutama dalam memperjuangkan minoritas.

Andi Ilham Badawi menuturkan bahwa:

“Forum diskusi di Gusdurian dilaksanakan ada yang rutin dan tidak rutin. Diskusi rutin dilaksanakan dalam setiap bulan dengan tema-tema kajian yang sudah disusun. Sedang untuk yang tidak rutin dengan melihat apa kira-kira isu yang sedang hangat dan perlu untuk dibahas.”²⁰

Adapun kegiatan forum diskusi di Komunitas Gusdurian Makassar dapat dilihat pada tabel ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel 4.1

Forum Diskusi Gusdurian

Nama Kegiatan	Sasaran	Jenis
Diskusi bulanan	Penggerak Gusdurian, mahasiswa dan masyarakat umum	Rutin
Dialog Publik	Penggerak Gusdurian, mahasiswa dan masyarakat	Non rutin

²⁰Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

	umum	
Bedah Buku /Novel	Penggerak Gusdurian, mahasiswa dan masyarakat umum	Non rutin
Ngaji Kitab	Penggerak Gusdurian, mahasiswa dan masyarakat umum	Rutin
Webinar	Penggerak Gusdurian, mahasiswa dan masyarakat umum	Non rutin
Diskusi tematik	Penggerak Gusdurian, mahasiswa	Rutin

Sumber: Komunitas Gusdurian Makassar

Diantara kegiatan forum diskusi pada tabel diatas terdapat kegiatan yang dilakukan secara *offline dan online*, sebagai upaya merawat forum kajian di Komunitas Gusdurian.

Gambar 4.3

Forum Diskusi: Dialog Persaudaraan



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

Selain itu, dalam perkembangannya diskusi di Komunitas Gusdurian juga kerap mengalami beberapa pola diskusi yang berbeda. Seperti di awal tahun terbentuk diskusi dilakukan dengan menghadirkan narasumber atau pemantik, akan tetapi pada belakangan ini lebih sering dilakukan tanpa pemantik namun dipandu oleh satu orang yang disebut instruktur. Namun, tetap ada pemantik atau pemateri ketika melakukan seminar *webinar* dan *workshop*.²¹ Selama pandemi Covid-19 juga komunitas Gusdurian berusaha agar dapat beradaptasi melalui media virtual *Zoom Cloud Meeting*, agar diskusi tetap berjalan.

c.) Pojok Gusdurian

Pojok Gusdurian merupakan sebuah program yang dilakukan oleh Gusdurian Makassar. Dapat dikatakan bahwa Pojok Gusdurian ini merupakan lembaga sayap untuk bidang kajian yang dilakukan oleh para penggerak Gusdurian. Ini pertama kali dilakukan atau digagas di kampus UIN Alauddin Makassar karena mayoritas anggota atau penggerak adalah mahasiswa dan alumni UIN Alauddin. Pojok Gusdurian pada awalnya hanya melakukan kegiatan diskusinya di kampus UIN Alauddin Makassar di kampus Samata Gowa, akan tetapi seiring dengan antusias peserta akhirnya kadang di fasilitasi tempat oleh anggota dari kampus lain seperti UNM, UNHAS, UMI dan UIM agar gerakan Komunitas Gusdurian dapat dirasakan oleh seluruh mahasiswa di Makassar.

²¹Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

Pojok Gusdurian dilaksanakan dengan turut bekerjasama organisasi-organisasi kampus lainnya seperti: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Lembaga Kajian di intra kampus seperti HMJ, DEMABEM. Dalam perkembangannya Pojok Gusdurian tidak lagi hanya di laksanakan seperti di kampus UIN Alauddin Makassar sebagaimana selaku pelopor Pojok Gusdurian. Namun, juga mulai dilakukan di kampus-kampus umum lainnya.

Gambar 4.4

Pojok Gusdurian di Kampus UIN Alauddin Makassar



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

Tema pojok Gusdurian pun cukup beragam seperti Gus Dur dan HAM, kearifan lokal, antikorupsi, dan isu-isu yang sedang hangat dibahas disesuaikan dengan melihat tema yang berkembang di tengah masyarakat. Akan tetapi tentu tidak melupakan dari apa yang menjadi fokus Gusdurian. Adapun aktivitas Pojok Gusdurian pada tahun 2019-2021 yaitu:

Tabel 4.2**Aktivitas Pojok Gusdurian**

Tema:	Waktu Pelaksanaan	Tempat
Demokrasi dan Demokratisasi Indonesia	Jumat, 11 Oktober 2019	Pelataran Gedung Ipteks UNHAS
Memahami 9 Nilai Utama Gus Dur; Mengenal Perjuangannya	Selasa, 15 Oktober 2019	Gedung PWNu Sul-Sel LT. 5
Perempuan dan Demokrasi	Jumat, 25 Oktober 2019	Pelataran Gedung Ipteks UNHAS
Ras dan Diskriminasi di Negara ini	Jumat, 1 November 2019	Pelataran Gedung Ipteks UNHAS
Memahami 9 Nilai Utama Gus Dur; Merawat Kebhinekaan	Senin, 4 November 2019	Pelataran Masjid Kampus UMI
Media Sebagai Pilar Demokrasi	Selasa 12 November 2019	Pelataran Masjid Kampus UMI
“Islam, Nasionalis dan Orang Arab”	Jumat, 22 November 2019	Pelataran Gedung Ipteks Unhas
Membangun Moderasi Beragama di Kampus	Jumat, 22 November 2019	Pelataran Masjid Kampus UINAM
Polemik RUU PKS	Kamis, 28 November 2019	Pelataran Masjid Kampus UMI
Relasi Agama dan Budaya	Jumat, 29 November 2019	Pelataran BU Fakultas Ekonomi UNM
Islam, Lokalitas, Lingkungan dan Tantangan Modernisasi	Kamis, 5 Desember 2019	Pelataran Masjid Kampus UMI
“Islam dan Arab : menimbang Pribumisasi Islam Gus Dur”	Jumat 6 Desember 2019	Pelataran Gedung Ipteks Unhas
Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam	Jumat 6 Desember 2019	Pelataran Gedung Ipteks Unhas
Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan	Rabu, 11 Desember 2019	Gazebo Pascasarjana UNHAS

Gerakan”		
Islam, keadilan dan Hak Asasi Manusia	Jumat, 13 Desember 2019	Gedung PKM UNM
Islam dan HAM “Gus Dur, HAM dan Kontektualisasi Pemikiran Keagamaan”	Jumat, 13 Desember 2019	Pelataran Masjid Kampus II UINAM
“Aksi Pembebasan Gus Dur : Trangformasi Struktural Non-Revolutioner”	Jumat, 13 Desember 2019	Pelataran Gedung Ipteks Unhas
“Islam dalam Diskursus Ideologi Kultural dan Gerakan”	Jumat, 20 Desember 2019	Perpustakaan Multimedia Jln. Sultan Alauddin
“Membingkai Islam, Pendidikan, dan Budaya dalam Keberagaman”	Sabtu, 21 Desember 2019	Pelataran Menara Pinisi UNM
“Gus Dur Islam Perdamaian dan Masalah-Masalah Internasional”	Jumat, 3 Januari 2020	Pelataran Menara Pinisi UNM
“Politisasi Agama dan Dekadensi Nilai-Nilai Kemanusiaan”	Jumat, 19 Februari 2020	Pelataran Gedung Ipteks Unhas
“Belajar dari Gus Dur Muda”	Sabtu, 24 Oktober 2020	Zoom Meeting
“Lelucon, Budaya Pop, dan Perlawanan Sehari-hari”	Rabu, 18 November 2020	Zoom Meeting
Membaca Gus Dur #1 “Kedewasaan dan Bencana Alam”	Ahad, 24 Januari 2021	Zoom Meeting
Membaca Gus Dur #2 “Warisan Gus Dur untuk Gerakan Perempuan”	Jumat, 19 Maret 2021	Zoom Meeting

Sumber: Komunitas Gusdurian Makassar

Berdasarkan data terkait dengan pojok Gusdurian di atas ada beberapa hal yang perlu untuk dijelaskan yaitu tema dan tempat pelaksanaan. Pada tahun 2019

Pojok Gusdurian dilaksanakan sebanyak 19 kali pertemuan, 4 kali pada tahun 2020 dan di tahun 2021 baru dilaksanakan 12 kali, yang dilaksanakan di beberapa kampus seperti UNHAS, UNM, UMI, UIM dan UINAM.

Penurunan frekuensi kegiatan tersebut menurut Koordinator Gusdurian Makassar tidak lain disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang turut memberikan dampak yang besar terhadap Gusdurian. Seperti yang dikemukakan oleh Koordinator Gusdurian Makassar.

“Pandemi juga turut berdampak terhadap kajian di Pojok Gusdurian Kampus dek. Apalagi pada saat itu kami sebenarnya terlambat beradaptasi karena menganggap pandemi hanya dihitung Minggu, sehingga kami terlambat adakan. Juga saat itu kami kekurangan penggerak yang dapat mengelola”²²

Namun, seiring dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19 maka Gusdurian juga beradaptasi dengan tetap melaksanakan pojok Gusdurian ini dalam bentuk daring. Dilihat dari tabel bahwa tema yang dibahas yaitu mayoritas tentang Gus Dur yang dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang seperti ketika memperingati Hari Hak Asasi Manusia, Hari Kartini dan isu-isu lainnya yang berkembang di masyarakat.

Komunitas Gusdurian dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi melalui pengkajian menurut peneliti masih terlihat tertutup dalam menerima anggota. Sebab, dalam observasi yang dilakukan peserta dari forum kajian-kajian masih mendominasi dari kader-kader NU seperti PMII dan IPNU. Sehingga menyebabkan masyarakat

²²Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, wawancara, Gowa, 28 Mei 2021

masih melihat Gusdurian hanya milik NU saja, yang berakibat pada peserta dari luar NU tidak bertahan lama di Komunitas Gusdurian.

2. Peran Komunitas Gusdurian Melalui Kampanye Perdamaian dan Advokasi

Komunitas Gusdurian Makassar juga turut berperan dalam mengampanyekan perdamaian, di banyak kesempatan Gusdurian Makassar terlibat dengan aksi kampanye yang bergabung dengan beberapa organisasi lainnya dalam peringatan Hari Perdamaian Internasional, juga turut dilakukan dengan menjadikan media sosial sebagai media kampanye.

Di beberapa kesempatan juga Gusdurian terlibat aktif dalam upaya advokasi terhadap kasus-kasus di kota Makassar seperti yang dijelaskan Andi Ilham Badawi:

“Kami juga di Gusdurian juga terlibat dalam mengadvokasi isu-isu baik isu seputar perdamaian, maupun kasus lain seperti: kemarin kami sempat melakukan aksi dengan melakukan ngaji bersama di depan kantor Gubernur Sulawesi Selatan dalam Aliansi Selamatkan Pesisir bersama Santri Makassar dan ibu-ibu Pulau Kodingareng.”²³

Dari penuturan Andi Ilham tersebut diketahui bahwa selain terlibat dalam persoalan kampanye perdamaian Komunitas Gusdurian juga terlibat dalam upaya mengadvokasi di masyarakat seperti lingkungan, kelompok minoritas dan kearifan lokal. Hal tersebut dilakukan agar dapat menggambarkan bahwa menyebarkan toleransi itu dapat diwujudkan melalui jalan gerakan kemanusiaan.

²³Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021.

“Gusdurian Makassar juga aktif dalam pembelaan kelompok minoritas seperti Khong Hu Tsu, LGBT, Ahamdiah, Gafatar, Agama lokal dan juga Bissu²⁴.”²⁵

Berbicara tentang kegiatan dan pendampingan Gusdurian di masa pandemi tentu juga harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Kegiatan Gusdurian secara *online* memiliki kegiatan berupa kampanye nasional yang dilakukan untuk menyikapi isu-isu aktual di masyarakat. Hal tersebut bahkan hanya dilakukan oleh komunitas Gusdurian Makassar, akan tetapi komunitas-komunitas Gusdurian di seluruh Indonesia juga melakukan hal yang sama, karena kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin yang diinisiasi oleh SekNas Jaringan Gusdurian.

3. Peran Komunitas Gusdurian melalui Literasi

Komunitas Gusdurian juga turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepedulian Komunitas Gusdurian terhadap budaya literasi bertujuan untuk membangun kesadaran budaya literasi dalam dunia pendidikan supaya tercipta budaya menulis dan membaca demi terwujudnya *long life education*.

Melalui program literasi Komunitas Gusdurian berusaha agar dapat memudahkan para penggerak ataupun khalayak umum untuk belajar kepenulisan. Program literasi

²⁴Kata Bissu sendiri berasal kata *bessi* yang berarti bersih. Mereka disebut Bissu karena tidak berdarah, suci (tidak kotor), tidak menyusui, dan tidak haid. Peran Bissu pada masa kerajaan-kerajaan Bugis kuno sangat besar. Bissu pada masa itu masuk dalam lingkaran birokrasi kerajaan. Para Bissu ini diberi jabatan sebagai penasihat spiritual raja. Bahkan para Bissu diberi kewenangan untuk menobatkan raja. Masyarakat percaya bahwa doa yang dilakukan Bissu sangat berpengaruh pada kewibawaan raja.

²⁵Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, Wawancara, Gowa, 28 Mei 2021.

di komunitas Gusdurian ini terbagi menjadi beberapa yaitu dimulai pada kelas kepenulisan, lomba menulis dan juga konten bacaan menarik yang dibagikan melalui sosial media.

Pertama, pada kelas menulis yang merupakan program *capacity building* tersebut memungkinkan para penggiat Gusdurian ini agar dapat belajar memulai menulis²⁶. Menulis sebagai media dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dilakukan dengan memulai menulis seperti pengalaman lintas iman. Tulisan yang dihasilkan oleh para penggerak Gusdurian kemudian dijadikan sebagai konten media sosial seperti di *instagram*, *facebook* dan *twitter*. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa secara tidak sengaja media sosial bisa mempengaruhi pola pikir seseorang.

Gambar 4.5

Kelas Menulis Komunitas Gusdurian secara daring



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

²⁶Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Menurut Ainun Jamilah, seorang mitra dari Gusdurian dari organisasi Cadar Garis Lucu,²⁷ Gusdurian salah satu komunitas yang menurutnya berperan dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi melalui literasi.

Gusdurian memiliki media sosial yang aktif, sehingga konten dari media sosialnya dapat memberikan informasi kepada pembaca dengan cepat dan praktis. Saya sering komunikasi dengan tim media sosialnya dan memang banyak ide-ide kreatif dari komunitas Gusdurian.²⁸

Kedua, lomba menulis pada Komunitas Gusdurian merupakan program tahunan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Haul Gus Dur, juga dalam peringatan Harlah Gusdur serta dalam kegiatan temu nasional Jaringan Gusdurian.

Gambar 4.6
Lomba Menulis Essai Peringatan Haul Gus Dur



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

²⁷Cadar Garis Lucu sendiri merupakan gerakan yang dibangun untuk mengubah stigma atau sudut pandang masyarakat bahwa perempuan bercadar tidak selalu identik dengan Islam Garis keras, yang identik dengan pemikiran konservatif.

²⁸Ainun Jamilah (27), Mitra Gusdurian Cadar Garis Lucu Makassar, *Wawancara*, Makassar, 11 Juli 2021

Melalui dunia kepenulisan dan lomba menulis Gusdurian Makassar turut serta menyebarkan gagasan toleransi beragama melalui literasi. Hasil tulisan tersebut nantinya akan di muat pada blog dan website milik gusdurian seperti *Gusdurian.net*, *gusdurianpeduli.com* dan media berita lainnya untuk dapat menerbitkan tulisan-tulisan dari para penggerak Gusdurian.

4. Peran Komunitas Gusdurian Melalui Gerakan Filantropi

Komunitas Gusdurian Makassar sebagai sebuah komunitas yang juga terlibat di dalam aksi kepedulian terhadap sesama yang terkutip dalam 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu kemanusiaan. Filantropi sendiri berasal dari kata Yunani *philantropho*, *phio* (cinta) dan *antrophos* (manusia) yang secara umum berarti cinta terhadap sesama manusia.²⁹ Komunitas Gusdurian juga terus berupa menyebarkan toleransi beragama dengan aksi sosial kepedulian. Sebagaimana juga dalam kearifan lokal Bugis-Makassar dikenal istilah *Sipakatau*, *Sipakaleebi* dan *Sipakainge* yang berarti saling memanusiakan, saling menghargai dan saling mengingatkan.

Melalui gerakan filantropi yang diberi nama Gusdurian Peduli dilihat dari web *gusdurianpeduli.org*, saat ini posko Gusdurian Peduli Covid-19 telah berdiri sebanyak 67 posko dan telah menyalurkan sebanyak 25.991 sembako.³⁰ Pada

²⁹Bamuallim Charles S dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropho Islam; Studi kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: The Ford Foundation dan Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), h. 1.

³⁰Laporan Distribusi Paket Bantuan Posko Gusdurian Peduli, <https://gusdurianpeduli.org/kegiatan/laporan-distribusi-paket-bantuan-posko-gusdurian-peduli-covid-19>

Gusdurian Makassar sendiri juga banyak melakukan aksi peduli seperti; Gusdurian Makassar peduli bencana di Masamba, bantuan sembako pada korban Bom bunuh diri di Makassar, Peduli *Bissu* Matang dan berbagai aktivitas peduli yang lain.

Gambar 4.7

Kegiatan Gusdurian Peduli



Sumber: Dokumentasi Komunitas Gusdurian Makassar

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menjalankan pergerakannya Komunitas Gusdurian tidak terlalu formal seperti lembaga tertentu lainnya, misalnya harus terdaftar dalam catatan sipil secara tertulis. Dengan demikian, para anggota Gusdurian lebih berbaur dan masuk ke dalam sebuah lembaga-lembaga tertentu yang lain seperti ormas, partai politik dan pemerintahan. Oleh karena itu, dalam menjalankan peran masing-masing anggota komunitas ini dapat berbaur langsung dengan masyarakat sesuai dengan pekerjaan atau tempat tinggalnya.

Tanggapan positif dari masyarakat akan komunitas Gusdurian mulai tampak. Misalnya, ada yang memandang bahwa komunitas ini telah melahirkan generasi muda yang cinta akan perdamaian dan memiliki rasa toleransi yang tinggi yang kemudian dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya

komunitas Gusdurian ini juga turut mengurangi pemikiran negatif atau prasangka tentang arti sebuah perbedaan dalam beragama.

Dari beberapa peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam berbagai sisi di atas maka dapat dilihat dampak-dampak dari peran tersebut diantaranya;

- a. Gusdurian menjadi rumah belajar bersama yang mewadahi organisasi, komunitas lintas iman, sosial kemanusiaan di Kota Makassar. Seperti semakin rutinnya dilakukan kajian dan diskusi yang menjadi isu-isu hangat di masyarakat, dengan begitu pengetahuan masyarakat tentang toleransi beragama semakin baik untuk menghindari munculnya sikap intoleran.
- b. Gusdurian ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendukung pemerintah dalam pengembangan literasi. Dampak tersebut dapat dilihat dari kontribusi penggerak Gusdurian yang telah menulis opini-opini terkait keberagaman dan perdamaian di berbagai media baik cetak maupun *online*.
- c. Gusdurian menjadi garda terdepan dalam aksi sosial kemanusiaan untuk mengurangi beban masyarakat yang terkena dampak bencana. Seperti dalam upaya penanggulangan Covid-19. Gusdurian membuka Posko Peduli. Demikian juga ketika ada bencana alam, jejaring Gusdurian ikut terlibat dalam membantu korban.

C. Faktor Pendukung dalam Penyebaran Gagasan Toleransi Beragama

Untuk mencapai suatu tujuan tertentu terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan. Setiap komunitas dalam menjalankan suatu aktivitas atau kegiatan tentu mempunyai dukungan yang akan membantunya. Tidak terkecuali di Komunitas Gusdurian, dalam perkembangannya tentu ada faktor pendukungnya. Berikut beberapa faktor yang mendukung penyebaran gagasan toleransi beragama.

Mayoritas penduduk di wilayah Kota Makassar merupakan Muslim,³¹ sehingga Gus Dur merupakan sosok yang populer dan tidak asing lagi di hati mereka mulai dari kalangan mahasiswa, aktivis, akademisi, agamawan, politisi, budayawan, dan masyarakat. Dengan demikian, bentuk dan aksi dari Komunitas Gusdurian tidak terlepas dari keikutsertaan warga NU di Kota Makassar, karena pada umumnya yang mengagumi sosok Gus Dur merasa tertarik untuk terlibat dalam perjuangan dan melanjutkan apa yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Faktor inilah yang menjadi pendukung berkembangnya Gusdurian di Kota Makassar.

“Yang mendukung Jaringan Gusdurian adalah karena sosok Gus Dur yang memang populer, bahkan untuk program Pojok Gusdurian rata-rata yang ikut di kajian Gusdurian mayoritas dari kampus umum, yaitu mereka yang tidak ada latar belakang ke Islaman tertentu. Namun tertarik bergabung di Gusdurian karena memang sosok Gus Dur.”³²

³¹Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar
https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22 diakses 12 Juli 2021

³²Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, wawancara, Gowa, 28 Mei 2021

Sosok Gus Dur merupakan figur yang semasa hidup dianggap sebagai pelopor perdamaian dan dianggap oleh para anggota dan penggerak Gusdurian sebagai bapak semua agama.³³ Berbagai aspek gagasan serta ideologi yang diupayakan oleh mendiang Gus Dur inilah yang kini diwariskan dalam bentuk upaya merawat perdamaian.

Selain karena popularitas Gus Dur, Gusdurian juga dapat berkembang dikarenakan telah *mappatabe*³⁴ dan mendapat dukungan dari beberapa tokoh agama yang berpengaruh di Kota Makassar seperti *Anregurutta*³⁵ KH Sanusi Baco yang merupakan sahabat Gusdur, Kepala BALITBANG Agama Makassar Dr. Saprillah, Abd., Karim. Pendeta Adrie ketua PGW, dan Pastor Paulus selaku pendiri dan Pembina Gusdurian di kota Makassar.³⁶

Faktor berikutnya ialah dengan iklim kesadaran semakin banyaknya organisasi yang bergerak di bidang perdamaian yang serupa sehingga dapat bersinergi antara komunitas satu dengan lainnya.

“Tentu yang mendukung Komunitas Gusdurian juga adalah berkat jejaring yang rangkul, karena saat ini banyak organisasi serupa yang bergerak di bidang perdamaian. Sehingga kami dapat bekerja sama dengan lembaga

³³Ari Kurniawan, “Studi Tentang Eksistensi Gusdurian di Klenteng *Teng Swie Bio Krian*”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), h. 74.

³⁴Tradisi kesopanan bagi masyarakat Bugis, istilah *Tabe*“(dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permisi/meminta izin, perilaku serta etika dalam berbicara).

³⁵*Anregurutta* disingkat AG, adalah sebuah istilah gelar bagi Ulama Sulawesi Selatan

³⁶Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

seperti LAPAR Sulsel, PMII, JALIN Harmoni, LKIMB UNM, Cadar Garis Lucu dan beberapa komunitas lainnya”³⁷

Demikian juga diungkapkan Ainun Jamilah yang merupakan mitra Gusdurian

“Gusdurian dan lembaga-lembaga serupa di Makassar ini memang menurut saya punya tujuan yang sama yaitu bagaimana Kota Makassar dapat menjadi kota yang damai yang tentu saja diharapkan oleh semua masyarakat dan lembaga yang bergelut di dalam dialog lintas iman”³⁸

Geliat gerakan lintas-iman di Kota Makassar belakangan ini memang begitu berkembang dan sebagian besar diinisiasi oleh generasi milenial. Pendekatan yang dilakukan pun tidak sekedar dialog lintas-iman namun diramu dengan model kekinian.³⁹ Hal-hal tersebut di atas turut juga mendukung berkembangnya Komunitas Gusdurian di Kota Makassar.

Kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*, turut menjadikan faktor pendukung Gusdurian. Sikap *Sipakatau* yang berarti saling memanusiakan ini menjadi sebuah nilai bagi toleransi sebab memanusiakan manusia adalah sikap lokal yang telah diwariskan bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar⁴⁰ yang dikenal ramah dan memegang adat.

³⁷Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

³⁸Ainun Jamilah (27), Mitra Gusdurian Cadar Garis Lucu Makassar, *Wawancara*, Makassar, 11 Juli 2021

³⁹Indo Santalia dan Syamsul Arif Galib, “Prodi Studi Agama-Agama sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama: Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar”, *Religi* vol. XV, no. 1 Jan-Juni (2019): h. 6-7.

⁴⁰Suku Bugis dan Makassar adalah suku bangsa Indonesia yang mayoritas mendiami jazirah selatan Pulau Sulawesi.

D. Hambatan dalam Penyebaran Gagasan Toleransi Beragama

Penanaman nilai-nilai toleransi memang tidak semudah yang dibayangkan. Hal itu karena tidak semua elemen dapat menerimanya dengan baik. Ada pihak yang menerima namun hanya dalam bentuk pengakuan saja atas keragaman. Dilain sisi ada pula yang bisa menerima secara berdampingan atas perbedaan di lingkungannya. Sebagai suatu komunitas yang bebas serta tidak mengikat anggotanya, maka tentu ada pula hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Gusdurian. Semua itu menjadikan tantangan tersendiri bagi Gusdurian, bahwa dalam meneladankan nilai-nilai Gus Dur semasa perjuangannya tidak mudah dan segampang yang dipikirkan. Hal itulah yang menjadi inspirasi bagi Gusdurian untuk terbuka dan melihat sudut pandang yang awalnya tabu menjadi pembuka tabir. Faktor-faktor penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama bagi Komunitas Gusdurian antara lain adalah sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Salah satu faktor penghambat pada Komunitas Gusdurian Makassar yaitu masih adanya rasa prasangka dari luar tentang Gusdurian yang dianggap tidak terbuka atau tertutup dalam menerima anggota karena sejak awal berdirinya dibentuk oleh orang-orang NU. Seperti yang diungkapkan Andi Ilham Badawi selaku koordinator Komunitas Gusdurian Makassar.

“Salah satu dari faktor penghambat atau kendala yang kami hadapi di komunitas Gusdurian adalah karena stigma beberapa kelompok atau orang

yang menganggap bahwa Gusdurian ini tertutup, hanya untuk golongan dari NU saja. Padahal Gusdurian sendiri bertujuan untuk meneladani dan meneruskan perjuangan Gus Dur, sebagaimana kita ketahui bahwa Gus Dur adalah sosok yang selalu toleran dan membela kaum minoritas. Tidak hanya untuk golongannya saja, meski besar dari keluarga NU.”⁴¹

Basis kultural yang dibangun sejak awal oleh Komunitas Gusdurian yang kebanyakan berasal dari golongan NU, membuat semacam ada sekat atau penghalang antara anggota yang NU dengan yang memiliki afiliasi keagamaan lain. Keadaan seperti itu membuat anggota yang sebelumnya ikut pada kelas pemikiran Gus Dur tidak mendapat ruang yang sama dari anggota atau penggerak yang dari kalangan NU. Hal yang semacam itulah yang menyebabkan semangat turun dan enggan untuk kembali hadir dalam kegiatan-kegiatan Gusdurian.

Berikutnya adalah perkembangan paham radikal dan berkembangnya organisasi yang radikal, di awal kemunculan Gusdurian pernah suatu ketika di datangi oleh organisasi Jamaah Islam Indonesia.⁴² Namun berkat niat dan sikap persuasif dari para tokoh Gusdurian sehingga tidak terjadi konflik. Akan tetapi, Syamsurijal dalam penelitiannya menyebutkan bahwa organisasi seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus), MPM (Mahasiswa Pecinta Masjid), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dan

⁴¹Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

⁴²Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Study Club Islam menjadi lahan tumbuh subur nya paham radikal.⁴³ Demikian juga sama seperti yang dikatakan oleh Koordinator Gusdurian Makassar.

“LDK memang tidak dalam aksi akan tetapi persepsi. Di kampus umum mahasiswa yang mengikuti kajian di anggap mahasiswa yang religius . Kritik ke dalam bagi organisasi pergerakan yang dalam menggunakan label Islam, karena tidak semua mahasiswa di Makassar memiliki pengetahuan dasar agama, sehingga organisasi dakwah, taklim kerap menjadi tempat belajar bagi yang mau belajar agama, tidak diambil oleh organisasi seperti PMII dan HMI serta Gusdurian. Justru mahasiswa seperti ini dijemput oleh organisasi seperti LDK.”⁴⁴

Beberapa faktor eksternal tersebut yang menjadi penghambat Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu Komunitas Gusdurian tidak mengalami hambatan yang berarti yang dapat menimbulkan konflik.

b. Faktor Internal

Selain berasal dari luar, penghambat tercapainya sebuah tujuan dalam suatu komunitas juga berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Gusdurian yang sebelumnya didirikan oleh para kader NU menyebabkan masih ada tendensi dari masyarakat NU lainnya. Gusdurian dianggap membuat tandingan dan mengganggu meja makan dari para elit di NU. Konflik internal tersebut menyebabkan kondisi anggota yang fluktuatif, yaitu di mana keadaan atau kondisi anggota yang tidak tetap atau berubah-ubah.

⁴³Syamsurijal, “Radikalisme Kaum Muda Islam Terdidik di Makassar *Radicalism of Educated Muslim Youth in Makassar*”, *Jurnal Al-Qalam* 32, no. 2 Desember (2017): h. 337.

⁴⁴Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

“Hambatan dari internal kadang dari internal kadang anggota semanya datang, jika semangat kembali muncul pasti akan kembali, jika dia tidak menemukan nyamanya atau tidak menemukan sesuatu di Gusdurian akhirnya tidak kembali lagi, akan tetapi kami tetap menerima kembali karena kami di Gusdurian tidak mengenal anggota tetap. “Gusdurian dianggap mengganggu meja makan, juga tidak semua penggerak Gusdurian bisa numpang di kelompok elit, karena memang dari di dirikannya ialah non politik praktis.”⁴⁵

Sikap perbedaan antar penggerak Gusdurian tersebut terlihat saat Pemilihan Presiden tahun 2019 lalu. Keputusan yang diambil Yenny Wahid dianggap mewakili gerakan kultural Gusdurian yang merupakan bagian dari NU, menjadi kritik atas Gusdurian yang sebelumnya selalu berpendirian untuk tidak berpolitik praktis. Dukungan Yenny tersebut dianggap dapat mempengaruhi sebagian besar penggerak Gusdurian. Namun, dalam web resmi Komunitas Gusdurian Gusdurian.net menegaskan bahwa Gusdurian tidak akan membawa gerakan kultural itu ke wilayah politik praktis. Dengan demikian, diperlukan sikap tegas untuk menjaga kode etik Gusdurian agar tidak terlibat politik praktis demi menjaga arwah komunitas.

Berikutnya adalah karena belum adanya fasilitas berupa sekretariat di Komunitas Gusdurian sehingga untuk melakukan diskusi atau aktivitas komunitas masih meminjam ke tempat lain.⁴⁶ Demikian juga penyebab naik turunnya semangat anggota ialah karena tidak menemukan apa yang dicari di Komunitas Gusdurian.

⁴⁵Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

⁴⁶Andi Ilham Badawi (27 tahun), Koordinator Komunitas Gusdurian Makassar, *Wawancara*, Gowa, 28 Mei 2021

Dari beberapa kendala yang dihadapi baik dari luar dan dalam tersebut, maka Komunitas Gusdurian Makassar telah melakukan beberapa upaya-upaya untuk mengatasinya di antaranya sebagai berikut:

Pertama, melakukan sosialisasi melalui media sosial, media sosial saat ini menjadi sarana paling jitu bagi Komunitas Gusdurian dalam mensosialisasikan komunitasnya. Sebab, perkembangan zaman tidak dapat terlepas dari teknologi informasi. Komunitas Gusdurian saat ini memiliki berapa media sosial yang dikelola di antaranya: *facebook, instagram, twitter* dan *youtube* dengan nama akun Gusdurian Makassar. Kedua, kembali melakukan perekrutan anggota melalui KPG Angkatan IV. Penyebab penggerak Gusdurian saat ini yang mulai berkurang disebabkan karena banyak kesibukan lain dari para penggerak sehingga dapat tidak dapat melahirkan kader-kader penerus perjuangan Komunitas Gusdurian.

Ketiga, para pengurus harus lebih intens dalam berkomunikasi dengan para penggerak Gusdurian. Komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam suatu komunitas atau organisasi, jika komunikasi terputus maka akan sulit dalam mencapai tujuan bersama. Keempat, dalam menjaga eksistensinya Komunitas Gusdurian tetap mempertahankan kode etik yang dijunjung tinggi selama ini yaitu nonpolitik praktis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Komunitas Gusdurian didirikan satu tahun pasca meninggalnya Gus Dur tanggal 30 Desember 2010, yang diprakarsai oleh kelompok minoritas yang merasa sedih atas meninggalnya Gus Dur. Setidaknya hingga sekarang Gusdurian telah terbentuk di 130 kota di penjuru dunia. Gusdurian di Kota Makassar sendiri diawali dengan diskusi beberapa orang di pondokan-pondokan mahasiswa, kemudian mulai terorganisir sejak beberapa aktivis Nadhdathul Ulama (NU) bergabung. Setelah dilakukan sosialisasi ke sejumlah tokoh agama, budayawan dan akademisi di beberapa kampus. Maka pada tanggal 26 Februari 2013, Komunitas Gusdurian Makassar resmi didirikan.

Bentuk toleransi beragama pada Komunitas Gusdurian berpedoman pada “Sembilan Nilai Utama Gus Dur”. Sembilan nilai utama itu adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal. Kesembilan nilai tersebut diwujudkan pada sisi kemanusiaan yang dilakukan melalui aktivitas sosial kemasyarakatan.

Peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dapat dilihat melalui aktivitasnya dalam banyak sisi: 1) Forum Kajian dan Diskusi

seperti; KPG, Forum diskusi rutin dan non rutin, Pojok Gusdurian 2) Kampanye Perdamaian dan Advokasi seperti; peringatan Hari Toleransi, dan advokasi warga minoritas 3) Gerakan Literasi seperti; Kelas dan Lomba Kepenulisan 4) Gerakan Filantropi seperti; Gusdurian Peduli.

Faktor pendukung berkembangnya Komunitas Gusdurian adalah karena sosok Gus Dur yang populer, dukungan tokoh agama, geliat gerakan lintas iman yang sedang berkembang dan kearifan lokal *sipakataui*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*. Adapun yang menjadi hambatan adalah adanya prasangka dari luar kalau Gusdurian tertutup, berkembangnya paham radikalisme dan keanggotaan yang sifatnya fluktuatif serta belum ada sekretariat permanen dalam komunitas ini.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teoritis: penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan warna baru dari penelitian Gusdurian Berupa bagaimana bentuk toleransi beragama pada komunitas Gusdurian, peran serta faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di Kota Makassar.
2. Implikasi praktis: penelitian ini diharapkan kepada masyarakat, pemerintah dan segala civitas akademika agar selalu mendukung lembaga atau gerakan yang bergerak dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi beragama, terutama kepada generasi muda agar masyarakat dapat terhindar dari sikap intoleran yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah. "Persepsi Tokoh-Tokoh Agama Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar". Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2015.
- Aisyah, St., "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tablig* 15, no. 2 Desember 2014.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Ali, Muhammad Daud. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. Jakarta: CV Wirabuana, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Azizah, Utami Yulianti "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa". *Skripsi*. Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan), 2020.
- Bahiyah, Khoridatul dan Ubaidillah Nafi. "Peran Komunitas Gusdurian dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan". *Multicultural of Islamic Education* 4, 2020.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- Buku Saku GUSDURian. Sekretariat Nasional Gusdurian, 2016.
- Charles S, Bamuallim dan Irfan Abubakar. *Revitalisasi Filantophi Islam; Studi kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: The Ford Foundation dan Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Casram. "Membangun Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 No. 2 (Juli 2016).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Drajat, Zakiyah. dkk. *Perbandingan Agama*. Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

- Eck, Diana L.. *Is Our Good Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism*. Burlington: Ashgate Publishing Company. 2005.
- Felisiani, Therisa Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Covid-19 Versi Jaringan Gusdurian *Tribunnews*, 7 Mei 2020 <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/05/07/akuntabilitas-penyalaran-bantuan-covid-19-versi-jaringan-gusdurian>. (1 Juni 2021)
- Galib, Syamsul Arif “UIN Alauddin dan Geliat Gerakan Lintas Iman di Makassar”, *Majalah Universum*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 2 No. 1 Edisi April 2018.
- Gassing, A.Q. dan Wahyuddin Halim, eds. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Glarnic, David G. *Webster's Word Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company, 1959.
- Haq, Muh. Saiful. “Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomologi Komunitas Gusdurian Malang)”. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Hermawan Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Jaringan Gusdurian, “Tentang Jaringan Gusdurian”, *Kampung Gusdurian*, 24 Juni 2020 <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/> 2021.
- Kasriadi. “Penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian Organisasi Mahabbah Institut for Peace and Goodness (Islam dan Kristen)”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018.
- Kurniawan, Ari “Studi Tentang Eksistensi Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian”, *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018.
- Laporan Distribusi Paket Bantuan Posko Gusdurian Peduli, <https://gusdurianpeduli.org/kegiatan/laporan-distribusi-paket-bantuan-posko-gusdurian-peduli-covid-19>
- Mahasrani, Tsarina “Polri: Pelaku Bom Bunuh Diri di Makassar Pasangan Suami Istri, *Kompas.com*, 29 Maret 2021 <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/29/12335761/polri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-makassar-pasangan-suami-istri?page=all> (9 Juni 2021).
- Mandan, Arif Mudatsir dan Miftahuddin. *Jejak Langkah Guru Bangsa: Gus Dur*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2010.

- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Moleong, Lexy Johannes. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhdina, Darwis “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar”, *Diskursus Islam* 3, no. 1 2015.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Cet. XIV; Surabaya: Balai Pustaka Progresif, 1997.
- Muslimin, Ahmad. “Komunikasi dan Aktivitas Sosial Komunitas Gusdurian di Kota Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nasurung, M. Fadlan L “GUSDURian Pasca Gus Dur, 11 November 2019 <https://gusdurian.net/id/article/headline/GUSDURian-Pasca-Gus-Dur> (12 Juli 2021)
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nugraha, Yogi dan Yudi Firmansyah “Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Millenial”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 04 no. 2 desember 2018. https://www.researchgate.net/publication/338983889_Karakter_Toleransi_Beragama_dalam_Sudut_Pandang_Generasi_Milenial (17 September 2020).
- Nurhayati, A. “Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2017.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, *Kota Makassar* https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22 diakses 12 Juli 2021
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahayu, Indah. “Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama”, *Jurnal Aqidah-ta*, vol. 04 no. 1. 2018.
- Ridwan, Nur Kholik. *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* Cet. 1; Yogyakarta: Noktah. 2019.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Santalia, Indo dan Syamsul Arif Galib. “Prodi Studi Agama-Agama sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama: Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar”. *Religi* vol. XV, no. 1 Jan-Juni 2019.
- SETARA Institut. *Indeks Kota Toleran 2018* Press Release. <https://setara-institut.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>. (14 September 2020).
- Setyowati, Rr Nanik dan Albert Tito S. “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 06 no. 2 Jilid 11 (2018).
- Simanjuntak, Marsillam “Merindukan Gus Dur” *Berita Satu*, 30 Desember 2011 <https://www.beritasatu.com/nasional/23773/merindukan-gus-dur>, 2021.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2012.
- Saleh, Syamsudhuha. “Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia”, *Al-Adyaan* 4, 02 Desember (2017).
- Syamsurijal, “Radikalisme Kaum Muda Islam Terdidik di Makassar *Radicalism of Educated Muslim Youth in Makassar*”, *Jurnal Al-Qalam* 32, no. 2 Desember. 2017.
- Syamsulrijal, dkk. *Yang Muda Yang Fundamental, Fenomena Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2016.
- Taufiq, Muh. “Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016.
- Taufiqurrahman, Muhammad “Asrama Mahasiswa Papua di Makassar Diserang, Mobil Warga Rusak, *detikNews*, 19 Agustus 2019 <https://news.detik.com/berita/d-4672416/asrama-mahasiswa-papua-di-makassar-diserang-mobil-warga-rusak> , (9Juni 2021)
- Thomas S, Henry dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi* Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017.

- Tim Penyusun. *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2007.
- Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Utami, Siti Rizqi “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017-2018)”. *Skripsi*. Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.
- Wahid, Abdurrahman *Islam ku, Islam Mu dan Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Widodo, “Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini, *Jurnal DEBAT* edisi pertama, Agustus 2009.

LAMPIRAN**DOKUMENTASI**

Wawancara Langsung dengan Koordinator Gusdurian (Andi Ilham Badawi)



Wawancara Langsung dengan Pembina Gusdurian (Pendeta Adrie O Massie)

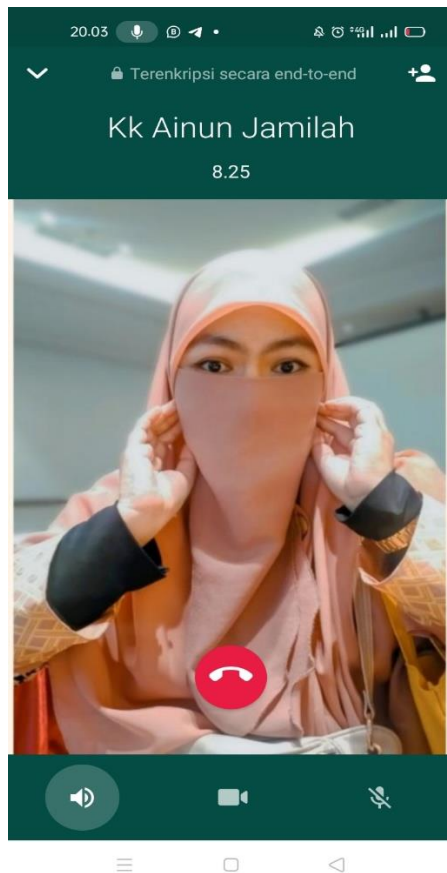


Wawancara Langsung dengan Koordinator Gusdurian Makassar 2016-2019
(M. Fadlan L Nasurung)



Wawancara Langsung dengan Alumni KPG Angkatan 3
(Dinul Haq/ Universitas Hasanuddin)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Wawancara dengan Mitra
Komunitas Gusdurian Cadar Garis
Lucu
(Ainun Jamilah)



Wawancara dengan Alumni KPG
Angkatan 3 / Admin Sosmed
Gusdurian Makassar
(Mukrimin Jaya)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Kegiatan Pojok Gusdurian di UIN Alauddin Makassar



Kegiatan Kelas Pemikiran Gus Dur / KPG Angkatan 3

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR



**GUSDURian Peduli Serahkan Bantuan
untuk Korban Terorisme di Sigi**



POSKO BERSAMA

PEDULI KORBAN GEMPA MAJENE-MAMUJU

#PrayForSulBar

OPEN DONASI Uang tunai, sembako, perlengkapan bayi, kebutuhan khusus perempuan, obat-obatan, dll.

495501030829530
 a.n Saputri

(Tambahkan kode angka 15 di belakang nominal transfer)
 Contoh: Sumbangan Rp. 100.015
 Narahubung : Saputri 082260774996
 Fathullah Syahrul 081211994846

Bantuan berupa barang dapat langsung disalurkan ke Posko Bersama (Kantor LAPAR Sulsel)
 Jl. Toddopuli VII Stp 2. No. 8, Makassar.

#SALINGBANTU #BERSAMAKITAKUAT

Kegiatan Gusdurian Peduli



Doa Bersama Lintas Iman Memperkuat Solidaritas Umat Beragama di Kota Makassar

Senin, 29 Maret 2021 | Pukul 16.00 WITA - Selesai

Join Zoom Meeting:
<https://s.id/doalintasiman>
 Meeting ID: 859 6328 8337
 Passcode: 031884

#PrayForGerejaKatedralMakassar

Kegiatan Kampanye Perdamaian

UI
 ALAUDDIN
 MAKASSAR



Kegiatan Gusdurian Literasi (Kelas Menulis dan Lomba)



Kegiatan Aksi Advokasi / Khatam AlQuran bersama di depan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan

DATA INFORMAN

No.	Nama Informan	Agama	Jabatan	Usia
1.	Andi Ilham Badawi	Islam	Koordinator	27
2.	Pdt. Adrie Massie	Kristen	Pembina	52
3.	Muh. Fadlan L Nasurung	Islam	Koordinator	29
4.	Ainun Jamilah	Islam	Aktivis Lintas Iman	27
5.	Mukrimin Jaya	Islam	Alumni KPG Ang. 3	25
6.	Dinul Haq	Islam	Alumni KPG Ang. 3	22

PEDOMAN OBSERVASI/WAWANCARA

Nama : Muammar
 NIM : 30500117004
 Prodi : Studi Agama-Agama
 Judul Penelitian : Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan
 Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk gagasan toleransi beragama menurut Komunitas Gusdurian:
2. Bagaimana peran Komunitas Gudurian Makassar dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar?

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa arti toleransi menurut Bapak/Ibu?
2. Bagaimana bentuk toleransi di Komunitas Gusdurian?
3. Bagaimana hubungan Komunitas Gusdurian dengan non-muslim?
4. Bagaimana Gusdurian memandang isu-isu radikalisme ditengah masyarakat?
5. Menurut bapak/Ibu, apakah Gusdurian turut berperan dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda?
6. Menurut Bapak/Ibu, aktivitas seperti apa yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi beragama?

7. Bagaimana komunitas Gusdurian memandang politik? Atau afiliasi politiknya?
8. Menurut Bapak/Ibu faktor seperti apa yang menghambat dan mendukung Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama?
9. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana penerimaan generasi muda terhadap Gusdurian?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap komunitas Gusdurian sekarang ini dan yang akan datang?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin limpo No.36 Pomang Polong-Gowa ■ (0411) 841879 Fax 8221400

Nomor : B – 1380 /FUF/PP.01.1/3 /2021

Gowa, 29 Maret 2021

Lampiran : --

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan
di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Muammar
N I M : 30500117004
Tingkat/Smt. : Strata Satu (S.1) /VIII (Delapan)
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, dan Filsafat /Studi Agama-Agama
A l a m a t : Samata Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

“Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Terhadap Generasi Muda Di Kota Makassar ”

sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1).

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Drs. Wahyuddin, MA, Ph.D
2. Syamsul Arif Galib, MA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 1 April 2021 sampai dengan tanggal 1 Juni 2021.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 12828/S.01/PTSP/2021
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-1380/FUF/PP.01.1/03/2021 tanggal 29 Maret 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUAMMAR
 Nomor Pokok : 30500117004
 Program Studi : Studi Agama-agama
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM MENYEBARKAN GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP GENERASI MUDA DI KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 01 April s/d 01 Juni 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan barcode.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 30 Maret 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
 Pangkat : Pembina Tk.I
 Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth:
 1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
 2. Penitipal.

Simas-PTSP 20-03-2021



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simas.sulselprov.go.id> Email : pspc@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 01 April 2021

K e p a d a

Nomor : 070 / 533 -II/BKBP/IV/2021
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. KETUA KOMUNITAS GUSDURIAN
KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,


Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : **12828/S.01/PTSP/2021**, Tanggal 30 Maret 2021. Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa :

Nama : **MUAMMAR**
NIM / Jurusan : 30500117004 / Pend Studi Agama-agama
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa
Judul : **"PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM MENYEBARKAN GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP GENERASI MUDA DI KOTA MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak/Ibu, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **01 April s/d 01 Juni 2021**.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. KEPALA BADAN KESBANGPOL
SEKRETARIS


Drs. AKHMAD NAMSUM, MM
Pangkat : Pembina
NIP : 19670524 200604 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, di Makassar.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muammar lahir di Kabupaten Sinjai pada tanggal 12 Juli 1999, tepatnya di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Saudi Arsyad dan Hamnah Pabo. Hidup dalam kesederhanaan menegcap pendidikan dasar di SDN 46 Songing pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri I Sinjai Utara Kabupaten Sinjai selama 1 tahun dan tamat di MTs Muhammadiyah Songing pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di MA Muhammadiyah Songing dan mendapat ijazah pada tahun 2017. Semasa bersekolah aktif berorganisasi dan menjadi Ketua OSIM. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kebangku kuliah yaitu ke Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui jalur SPAN-PTKIN dan menerima Beasiswa Bidikmisi. Masa perkuliahan menjadi penulis untuk mencari jati diri dan menjadi mandiri.

Organisasi menjadi jalan bagi penulis untuk menambah pengalaman untuk mengunjungi beberapa kota di Indonesia seperti kegiatan *Peace Camp* di Yogyakarta, GEMBIRA 2018 di Universitas Andalas Padang, *Future Leader Summit* (FLS) di Semarang, Jambore Kopma Nasional 2019 di Malang dan kegiatan relawan di Sulawesi Selatan. Pernah menjabat di beberapa organisasi seperti Kepala Staf di Kopma Sultan Alauddin, Sekretaris Umum HMJ Studi Agama Agama 2020-2021 dan Ketua DEMA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat periode 2021-2022. Kesungguhan untuk menyelesaikan studi tepat waktu membuat penulis bertekad menyelesaikan studi pada tahun 2021 untuk menyandang gelar Sarjana Agama.